

**KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBENTUK *SELF ESTEEM*
PADA REMAJA *BROKEN HOME*
(Studi Kasus Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Anjani Ausa Fikriyyah

1901016052

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Anjani Ausa Fikriyyah

NIM : 1901016052

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

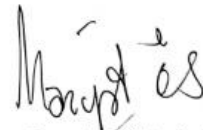
Judul : *Konseling Individu Dalam Membentuk Self Esteem Remaja Broken Home (Studi Kasus Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal).*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 September 2023

Pembimbing,



Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd

NIP. 196801131994032001

LEMBAR PENGESAHAN


SKRIPSI
KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBENTUK *SELF ESTEEM* PADA REMAJA
BROKEN HOME
(Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal)

Oleh:
Anjani Ausa Fikriyyah
1901016052


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102081

Sekretaris Dewan Penguji


Dra. Marvatu Kibtvah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji I


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing


Dra. Marvatu Kibtvah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 3 Oktober 2023


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anjani Ausa Fikriyyah
NIM : 1901016052
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 September 2023

Penulis



Anjani Ausa Fikriyyah

NIM. 1901016052

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih Maha Penyayang atas rahmat, nikmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Konseling Individu Dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal)”. Shalawat serta salam tidak lupa senantiasa kita haturkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah sampai zaman terangnya kebenaran dan penuh ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini dalam rangka memnuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Maryatul Kibtyah, M.Pd selaku dosen wali serta dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, serta fikiranya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Ibu Lutfi Hastuti, S.H selaku ketua Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal yang telah memberi kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh jajaran staf, tenaga kerja, dan seluruh penerima manfaat Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal yang telah meluangkan waktunya untuk membantu jalannya proses penelitian ini dan menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
9. Pembimbing bayangan Agil Bahtiar yang telah mengajarkan penulis tentang segala hal yang berkaitan dengan skripsi
10. Sahabat tercinta Naili Zulfi, Lilis Kuraisin, Elfa Sefiana dan Halimah Tusyadiyah yang selalu memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai, serta khususnya teman-teman seperjuangan BPI-B 2019 yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamin

Semarang, 13 September 2023

Penulis



Anjani Ausa Fikriyah

NIM. 1901016052

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak Adi Wicaksono dan ibu Sri Hastuti yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral maupun material sampai pada tahap akhir ini.
2. Penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri, yang selalu kuat untuk bertahan sampai sejauh ini
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

الْعُسْرُ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah, 94:5-6)

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh.”

“Orang lain tidak akan paham seberapa hancurnya dirimu, yang mereka ingin tahu hanya bagian yang terlihat saja. Maka berjuanglah untuk dirimu, jadikanlah dirimu berharga. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga atas apa yang sudah kita perjuangkan hari ini.”

ABSTRAK

Anjani Ausa Fikriyyah, 1901016052, Konseling Individu Dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Remaja *Broken Home* (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal).

Perceraian orang tua dan stigma negatif menjadi sebuah problematika yang mempengaruhi perilaku *self esteem* padaremaja *broken home*. Adanya perpecahan dalam rumah tangga menjadikan anak memiliki kecemasan pada psikisnya, hal tersebut berpengaruh pada pembentukan *self esteem* yang mengakibatkan remaja *broken home* takut bertemu orang baru, menarik diri dari orang lain, takut mencoba hal baru, sulit berinteraksi dan mencuri. Problematika tersebut membutuhkan cara dalam menangani rendahnya *self esteem* yaitu dengan layanan konseling individu.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konseling individu dalam mebuat *self esteem* remaja *broken home*.

Hasil penelitian menunjukkan: **Pertama**, proses konseling individu yang diberikan menggunakan tiga tahapan yaitu, tahap awal konseling yang meliputi membangun hubungan baik, mendefinisikan masalah, identifikasi masalah dan kontrak perjanjian. Tahap kerja meliputi memfokuskan masalah dan menentukan bantuan yang akan diberikan. Tahap akhir meliputi menurunnya kecemasan klien dan adanya perubahan perilaku dan sikap positif. Kemudian metode dan teknik yang digunakan yaitu, metode *interview*, *client centered*, *directive counseling*. Teknik yang diterapkan yaitu, teknik *attending*, empati, refleksi, interpretasi, *paraphrasing*, perumpamaan dan *journaling*. **Kedua**, terdapat perubahan perilaku konseli yang semula menarik diri dari lingkungan, mudah tersinggung, suka menyendiri, menundukkan kepala ketika berjalan dan berkomunikasi, emosi tidak stabil, suka mengadu domba, mencari perhatian, berani sama ibunya, mencuri, egois, takut bertemu orang baru, takut mencoba hal baru, mudah menangis dan tertutup. Dapat terlihat perubahan seperti mulai berbaur dengan temannya, lebih ekspresif dan sudah jarang menyendiri, mau berusaha belajar agar tidak mudah tersinggung, mau menatap lawan bicaranya, sedikit bisa mengontrol emosi, menyadari perbuatannya.

Kata kunci: *Konseling Individu, Self Esteem, Broken Home*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Konseling Individu	21
1. Pengertian Konseling Individu.....	21
2. Tujuan Konseling	25
3. Asas-Asas Dalam Konseling.....	26
4. Proses Layanan Konseling Individu	29

5. Metode Layanan Konseling	33
6. Teknik-Teknik Konseling	34
B. <i>Self Esteem</i>	36
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	36
2. Indikator dan Ciri-Ciri <i>Self Esteem</i>	39
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	44
C. <i>Broken Home</i>	47
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	47
2. Penyebab <i>Broken Home</i>	48
3. Dampak <i>Broken Home</i>	49
4. Urgensi Konseling Individu Dalam Membentuk <i>Self Esteem</i>	51
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal	54
B. Proses Konseling Individu	61
C. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Individu	88
BAB IV ANALISIS HASIL PEMBAHASAN.....	93
A. Analisis Proses Konseling Individu	93
B. Analisis Hasil Proses Konseling Individu	101
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Penutup.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
DOKUMENTASI.....	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perilaku subjek penelitian.....	62
Tabel 2. Perilaku subjek penelitian	71
Tabel 3. Perilaku subjek penelitian	77
Tabel 4. Perilaku subjek penelitian	83
Tabel 5. Perubahan perilaku subjek penelitian	88
Tabel 6. Perubahan perilaku subjek penelitian	89
Tabel 7. Perubahan perilaku subjek penelitian.....	90
Tabel 8. Perubahan perilaku subjek penelitian.....	91
Tabel 9. Hasil Konseling Individu Dalam Membentuk <i>Self Esteem</i> informan A ...	102
Tabel 10. Hasil Konseling Individu Dalam Membentuk <i>Self Esteem</i> informan P ...	103
Tabel 11. Hasil Konseling Individu Dalam Membentuk <i>Self Esteem</i> informan D ..	103
Tabel 12. Hasil Konseling Individu Dalam Membentuk <i>Self Esteem</i> informan N ..	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Pengasuh	117
Gambar 2. Wawancara dengan Konselor	117
Gambar 3. Wawancara dengan Subjek Penelitian 1	117
Gambar 4. Wawancara dengan Subjek Penelitian 2	118
Gambar 5. Wawancara dengan Subjek Penelitian 3	118
Gambar 6. Wawancara dengan Subjek Penelitian 4	118
Gambar 7. Konseling Individu	119
Gambar 8. Konseling Individu	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara	114
Lampiran 2. Surat Izin Riset.....	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga, istri dan anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1988 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul, serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹ Keluarga juga termasuk tempat utama sebagai tumbuh kembangnya anak dari lahir sampai dewasa, serta tempat untuk anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Artinya, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku anak, karena keluarga merupakan *role model* bagi anaknya, keluarga dijadikan sebagai pilar utama dalam membentuk kepribadian anak, keluarga juga sebagai penanggung jawab utama terhadap tumbuh kembang jasmani dan rohani anaknya melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya, sehingga dapat membentuk sikap baik dalam beretika, bertutur kata, moral dan akhlaknya.² Allah swt telah memberikan tanggung jawab orang tua atas anaknya dan juga memiliki kewajiban untuk mendidiknya, sebagaimana dalam firman-Nya,.

Anak merupakan karunia dari Allah swt yang wajib untuk dijaga, dibimbing dengan baik dan dirawat dengan penuh kasih sayang, karena anak memiliki kondisi emosi yang belum stabil.³ Bagaimana seorang anak dapat berhasil dalam pengelolaan emosinya, bagaimana seorang anak dapat belajar

¹ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia", Jurnal Kependudukan Indonesia, vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 17

² Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", Jurnal Musawa, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 266

³ Paulus Maruli Tamba, "Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Bekonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan", Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016, hlm. 1

hal-hal baru, bagaimana anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bagaimana anak dapat terpenuhi kebutuhan psikologisnya, jika peran sebagai orang tua tidak terpenuhi dan orang tua tidak mengetahui ilmunya. Pertama kali anak mengenal arti hidup, cinta kasih, simpati, mendapat bimbingan dan pendidikan serta terciptanya suasana yang aman yaitu dalam keluarga. Hal ini dapat dikatakan, keluarga memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian.⁴ Namun pada realitanya, banyak orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara penuh.

Menurut data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, perceraian pada tahun 2010 sebanyak 285.184 kasus. Meningkat 17% pada tahun 2011 menjadi 333.368 kasus. Pada tahun 2012, angka perceraian meningkat kembali sebanyak 371.343 kasus. Pada tahun 2013 angka perceraian naik 9% menjadi 406.099 kasus. Tahun 2014 jumlah kasus perceraian sebanyak 429.362 kasus. Pada tahun 2015 jumlah perceraian sebanyak 455.044 kasus. Pada tahun berikutnya atau tahun 2016, perceraian di Indonesia turun menjadi 436.957 kasus. Namun angka perceraian kembali naik sebanyak 10% menjadi 472.780 kasus. Hingga pada tahun 2018 perceraian di Indonesia sebanyak 588.266 kasus perceraian. Angka perceraian dan juga cerai gugat di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Bahkan perbandingan cerai gugat (diajukan oleh istri) berbanding dengan cerai talak (diajukan oleh suami) sebanyak 70:30.⁵

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi dan meningkat disetiap tahunnya, menjadi salah satu bukti bahwa banyaknya problem rumah tangga yang menjadikan anak tidak mendapatkan peran utuh dari orang tua, bahkan anak sebagai korban orang tuanya yang kemudian mereka mendapat label sebagai anak *broken home*. Kasus perceraian cenderung memberikan dampak

⁴ Uswatun Khasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak", Jurnal Agenda, vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 21

⁵ Nibras Syafriani Manna, dkk, "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia", Jurnal Al-Azhar, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 12

negatif bagi anak, tentunya pada proses perkembangan jiwa dan proses pendidikan anak terutama pada anak yang baru menginjak remaja.⁶

Masa remaja disebut sebagai masa kritis karena pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan masa untuk mencari jati diri, yaitu cenderung berusaha menunjukkan diri dan ketika tidak diterima dikelompoknya itu merupakan hukuman terberat. Usia remaja juga disebut sebagai usia bermasalah karena perkembangan emosi yang tidak menentu. Maka perlu adanya perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua, dan dampak yang akan didapatkan anak yang baru dan akan menginjak masa remaja, masa-masa yang seharusnya mereka sedang mencari jati diri, justru mereka akan merasa tidak aman, mudah emosi, lebih sering merasa tertekan, lebih suka menyendiri, mudah khawatir, cemas, gelisah, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak.⁷

Stigma yang muncul dikalangan masyarakat mengenai anak *broken home* mayoritas negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqah menjelaskan bahwa anak *broken home* cenderung melakukan kenakalan seperti dugem, bolos sekolah, minum-minuman keras, dan balapan liar. Penelitian lain oleh Yulia menyimpulkan bahwa anak *broken home* cenderung memiliki perilaku yang menyimpang seperti penggunaan narkoba dan suka bolos sekolah. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak *broken home* adalah anak yang nakal dan cenderung bermasalah.⁸

Banyaknya stigma negatif yang muncul di masyarakat tentang *broken home*, lantas membuat kondisi psikis anak *broken home* semakin buruk. Tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa dirinya tidak bisa melakukan

⁶ M. Yusuf, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak", Jurnal Al-Bayyan, Vol. 20, No. 29, hlm. 40

⁷ Putri Erika Ramadhani & Dra. Hj. Hetty Krisnani, M., Si, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja", Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 114

⁸ Adra Absyar & Mutia Rahmi Pratiwi, "Analisis Teks Berita Anak Berlabel Broken Home di Media Online", Jurnal of Da'wah, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 13

apapun, dan mereka merasa tidak mempunyai harga diri. Istilah tersebut sering dinamakan sebagai *self esteem*, dimana cara anak itu menilai dirinya yang kemudian berpengaruh terhadap cara anak tersebut menghargai dirinya. Maka ketika *self esteem* rendah, mereka mengalami motivasi belajar yang rendah, tidak percaya diri ketika bergaul dengan teman sebayanya, merasa tidak bisa melakukan apa-apa, sebab mereka selalu fokus pada kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Sedangkan *self esteem* sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian serta dapat menentukan perilaku individu.⁹

Dampak sosial dan emosional dari perceraian orang tua terhadap remaja cukup signifikan dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga yang utuh. Pasalnya, masa remaja sebagai masa yang berpotensi untuk meraih kegemilangan karena seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara pesat. Namun, remaja yang mengalami *broken home* memiliki *self esteem* yang rendah, hal itu membuat remaja takut untuk melangkah, sulit untuk mengembangkan dirinya, kehilangan motivasi dan usaha untuk bertindak.¹⁰ John Bowlby mengatakan bahwa kita masing-masing memerlukan seorang *special* sebagai *figure attachment*. Bahkan otak kita memiliki mekanisme biologis khusus untuk meregulasi koneksi kita dengan *figure attachment* (orangtua, anak, pasangan, sahabat). Bila seorang remaja sudah terlanjur memiliki persepsi negatif terhadap dirinya sendiri, perlu adanya bantuan dari profesional untuk membantu memperbaiki kondisi *self esteem*-nya.¹¹

Panti Asuhan Anak Aisyiyah Kota Tegal merupakan salah satu Lembaga panti asuhan swasta di Kabupaten Tegal. Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal merupakan tempat pengasuhan dan perawatan bagi anak yatim piatu, yatim, piatu dan dhuafa untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang dirawatnya mulai

⁹ Diani Fathonah, dkk, "Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home di SMA N 1 Ciwidey", Jurnal Fokus, Vol. 3, No. 4, 2020, hlm. 131

¹⁰ Salsabila Priska Adisti, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home", Jurnal Lifelong Education, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 135

¹¹ psychology.binus.ac.id diakses pada 18 januari 2023

dari makanan hingga sekolahnya. Anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal memiliki latar belakang yang berbeda, dari perbedaan latar belakang tersebut, maka karakter dan permasalahan yang dimiliki oleh anak asuh yang penghuninya adalah usia remaja akan berbeda-beda.

Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal mengalami permasalahan *self esteem* pada remaja *broken home*. Anak asuh *broken home* di panti asuhan Aisyiyah Kota Tegal termasuk dalam kategori dhuafa, karena adanya perceraian yang terjadi pada orang tuanya berdampak pada kondisi ekonominya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh dan konselor yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Beberapa anak yang sulit untuk mengendalikan emosinya, sering bermasalah pada teman sebayanya dan cenderung diam, karena mereka berasal dari keluarga *broken home*.¹² Hal yang serupa juga terjadi bahwa pada saat dilakukan konseling banyak dari anak panti yang mengeluhkan terkait kondisi keluarganya yang kemudian menjadikan dirinya seperti tidak berharga, tidak bisa melakukan apa-apa. Beberapa anak yang orang tuanya cerai juga sulit mengungkapkan perasaannya ketika proses konseling.¹³

Konseling individu menjadi sarana untuk membantu permasalahan penerima manfaat di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Dengan konseling individu yang diberikan untuk membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* diharapkan dapat menjadikan individu sebagai fitrahnya sebagai manusia yang mempunyai fondasi harga diri yang baik dan dapat berkembang secara emosional serta dapat berperan baik dalam sosial masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti “Konseling Individu Dalam Membentuk *Self esteem* Pada Remaja *Broken Home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal”.

¹² Wawancara dengan Pengasuh Riski, tanggal 15 Januari 2023

¹³ Wawancara dengan Konselor Hanna, tanggal 16 Januari 2023

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja broken home di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam konseling individu terhadap pembentukan *self esteem* pada remaja *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam konseling individu terhadap pembentukan *self esteem* pada remaja *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan dalam bidang konseling. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi penerapan konseling individu bagi penulis, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan terkhusus dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk peneliti selanjutnya sebagai pengembangan teori.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang bagaimana konseling individu dapat membentuk *self esteem* pada remaja *broken home*. Dengan adanya penelitian juga ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada instansi atau lembaga dalam meningkatkan pelayanan konseling individu khususnya di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tamama Rafiqah (2019) yang berjudul “*Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja *broken home* dan mengetahui implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, bentuk kenakalan anak (remaja) pasca perceraian orang tua diantaranya dugem (dunia gemerlap), bolos sekolah, menghisap lem, minum-minuman keras dan balap liar. Perilaku tersebut berawal dari perceraian orang tuanya yang mengakibatkan mereka frustrasi, bingung, dan merasa terabaikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemerian layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurussakinah Daulay dan Nuraini (2022) yang berjudul “*Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali lebih lanjut tentang efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Studi fenomenologis dalam psikologi bertujuan menghasilkan deskripsi yang akurat dari pengalaman hidup manusia, karena studi ini sangat mengedepankan apa yang dialami langsung dari seseorang. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya perubahan perilaku antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling individu. Sebelum mengikuti konseling,

¹⁴ Tamama Rafiqah, “*Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*”, Jurnal of the Counseling Guidance Study Program, Vol. 6, No.2, 2019

ada berbagai masalah yang dialami anak akibat *broken home*, seperti sulit mengendalikan emosi, kurang percaya diri dan keilangan minat belajar hingga sulit bersosialisasi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku setelah mengikuti layanan bimbingan individu adalah adanya perubahan perilaku yang lebih baik, seperti: lebih percaya diri, termotivasi dalam belajar.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrazi dan Casmini (2020) yang berjudul “*Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pengalaman yang membuat subjek sehingga mampu menerima dirinya lagi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologis. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, proses pengalaman yang diperoleh melalui proses pengalaman yang diperoleh melalui *pra-broken home*, saat *broken home*, dan *pasca-broken home*. Sedangkan bimbingan yang didapatkan subjek berasal dari kakek dan kekasihnya. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah menganalisis *need assessment* program bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga yang mengalami *broken home*.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Nurjannah (2022) yang berjudul “*Konseling Islami Dengan Teknik Modelling Untuk Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pemberian konseling Islami menggunakan Teknik *modelling* untuk mengatasi emosi negative anak *broken home*. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, ada perubahan bertahap pada diri klien dari kebiasaan perilaku negative sekarang berangsur-

¹⁵ Nurussakinah Daulay dan Nuraini, “Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home”, Jurnal Proceeding ICIEGC, Vol. 2, No. 1, 2022

¹⁶ Fahrurrazi dan Casmini, “Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 2, 2020

angsur berkurang dan menjadi perilaku positif serta mampu mengendalikan emosinya dengan baik, ini harapan orang tuanya.¹⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rois Nafi'ul Umam dan Maemonah (2021) yang berjudul “*Konseling Religi Dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pemberian konseling religi dalam menemukan kebermaknaan hidup remaja *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa alasan remaja tersebut mengikuti penyuluhan agama untuk menemukan makna hidup mereka antara lain; melupakan kekecewaan yang dihadapi, menemukan hikmah dari permasalahan yang terjadi, menemukan makna hidup, dan mempersiapkan diri untuk hidup baru. Penyuluhan keagamaan dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti membaca Alqur'an, mendengarkan ceramah, membaca buku-buku Islam dan motivasi.¹⁸

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian tentang konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* (studi kasus Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal). Berdasarkan poin inilah adanya perbedaan dengan karya-karya sebelumnya. Pada penelitian pertama dan kedua memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu terkait layanan bimbingan konseling. Pada penelitian yang pertama hubungannya dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja akibat *broken home*. Kemudian pada penelitian kedua berfokus pada eektivitasnya, terkait bagaimana eektivitas layanan bimbingan konseling yang ditujukan pada anak *broken home*. Pada penelitian ketiga juga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian terkait bimbingan dan konseling. Namun pada penelitian yang ketiga

¹⁷ Miftahul Jannah dan Nurjannah, “*Konseling Islami Dengan Teknik Modelling Untuk Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home*”, *Jurnal of Educational Counseling*, Vol. 6, No. 2, 2022

¹⁸ Rois Nafi'ul Umam dan Maemonah, “*Konseling Religi Dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Broken Home*”, *Jurnal of Education Counseling*, Vol. 5, No.2, 2021

memfokuskan *need assessment* program bimbingan konseling terhadap keluarga yang mengalami *broken home*.

Adapun penelitian keempat dan kelima meneliti tentang konseling Islami. Akan tetapi yang membedakan diantara keduanya yaitu pada penelitian ketiga memfokuskan pada proses pengalaman yang diperoleh melalui *pra-broken home*, saat *broken home* dan *pasca-broken home*. penelitian keempat ini menggunakan teknik modelling dalam pelaksanaan konseling yang tujuannya untuk mengatasi emosi negatif. Sedangkan dalam penelitian kelima fokus agar menemukan kebermaknaan hidup *broken home*.

Sementara dalam penelitian ini berfokus pada konseling individu dalam pembentukan *self esteem* terhadap remaja *broken home*. Remaja yang menjadi subjek adalah remaja yang tinggal di panti asuhan, dengan melakukan layanan konseling individu dengan tujuan untuk menanamkan rasa percaya diri, merubah pola pikir yang ada pada remaja *broken home* bahwa mereka berharga dan mampu menjalankan peran sebagai makhluk sosial. Peneliti bermaksud untuk memberikan inspirasi dan wawasan teoritik yang bermanfaat bagi pembaca serta diharapkan juga nantinya dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan konseling individu.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel serta terpercaya.¹⁹ Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1). Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2). Sumber Data, (3). Teknik Pengumpulan Data, (4). Teknik Validitas dan (5). Teknik Analisis Data.

¹⁹ Ibnu Hadjar, "Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan". (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). Hlm10

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.²⁰ Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi tokoh. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian ini menggunakan studi kasus. John W. Creswell mengungkapkan bahwa kasus merupakan salah satu strategi riset. Studi kasus merupakan strategi dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program atau peristiwa. Pendekatan studi kasus adalah kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang dapat memungkinkan mengungkap atau memahami suatu hal yang mungkin saja terlewat dalam penelitian survei yang luas.²¹ Oleh karena itu, pemilihan jenis kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang konseling individu untuk membentuk *self esteem* pada remaja *broken home*, serta aktifitas yang berhubungan dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* melalui konseling individu di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

2. Sumber Data

Menurut Edi Riadi, ada dua macam sumber data dalam penelitian untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam

²⁰ Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm 7

²¹ Abdullah K, Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018). Hlm 92

penelitian.²² Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang didapatkan langsung dari responden dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi.²³ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data pelaksanaan konseling individu untuk mengetahui bagaimana membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Tegal. Jumlah keseluruhan remaja *broken home* di Panti Aisyiyah yaitu 15 anak, dengan usia 12 hingga 15 tahun, jenis kelamin perempuan dan rata rata anak SMP. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah konselor Hanna, empat remaja *broken home* dan pengasuh. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dari para informan tersebut. Data yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari

²² Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura", Vol. 21, No. 3, 2019, hlm. 311

buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut (a) observasi, (b) wawancara dan (c) dokumentasi.²⁴

- a. Observasi adalah salah satu teknik yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dengan pengamatan serta pencatatan terhadap problem-problem yang diteliti secara sistematis. Adler & Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.²⁵ Dalam melakukan pengamatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan dengan datang beberapa kali untuk melakukan pengamatan. Teknik ini digunakan peneliti untuk melihat bukti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.
- b. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.²⁶ Menurut Steward & Cash wawancara sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal, dengan tujuan yang telah

²⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 224

²⁵ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm.

26

²⁶ Dr.R.A.Fadhallah, S.Psi., M.Si, "Wawancara", (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), Hlm 2

ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.²⁷ Dalam buku karangan Sugiyono, hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada responden, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

- 1) Buku catatan : Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- 2) Perekam suara : Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat wawancara.
- 3) Kamera : Berfungsi untuk pengambilan gambar saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Wawancara dilakukan pada bagian-bagian yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling individu dalam pembentukan *self esteem* pada remaja *broken home* Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Peneliti akan mewawancarai pengasuh, konselor di Panti Asuhan Tegal. Beberapa Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini antara lain yaitu : pengasuh, konselor dan empat remaja *broken home*. Peneliti melakukan wawancara terkait dengan kondisi *self esteem* subjek penelitian, proses konseling individu dan bagaimana hasil yang dicapai dalam pembentukan *self esteem* remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

- c. Dokumentasi, menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar,

²⁷ Lukman Nul H, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit", Jurnal Aspirasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2013, hlm. 166

karyakarya monumental dari seseorang.²⁸ Menurut Satori & Komariah, dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Sedangkan dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.²⁹ Dokumentasi diperoleh dari catatan atau dokumentasi dalam bentuk lain yang dimiliki oleh Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

4. Teknik Validitas

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan dua metode triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono, triangulasi sumber yaitu menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya, sedangkan triangulasi teknik yaitu menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.³⁰ Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang proses pembentukan *self esteem* melalui konseling individu maka

²⁸ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Wacana, Vol. 13, No. 2, Juni 2014, hlm. 178

²⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd., "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm 145- 153

³⁰ Andarusni Alfansyur, dkk, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", Jurnal Historis, Vol. 5, No.2, Desember 2020, hlm. 148

pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke remaja *broken home*, konselor yang mengkonseling dan orang tua atau wali. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.³¹

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Dalam menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status atau fenomena secara sistematis dan rasional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data Miles dan Huberman, Miles dan Huberman

³¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 274

mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya jenuh. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian data (*data display*)

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.³² Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

³² Dr. H. A. Rusdiana, MM. & Drs. Nasihudin, M.Pd., "*Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*", (Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2002), Hlm 63- 64

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³³

Dari data yang diperoleh dimulai dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai Konseling Individu Dalam Membentuk *Self*

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 246-253

esteem Pada Remaja *Broken Home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarahkan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, kerangka teori, bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam bab dua ini dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama, meliputi: pengertian konseling individu, konseling individu dalam Islam, tujuan konseling individu, proses layanan konseling individu. Kedua, meliputi: pengertian *self esteem*, aspek *self esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem*, ciri-ciri tingkat *self esteem*. Ketiga, meliputi: pengertian *broken home*, penyebab *broken home*, dampak *broken home*.

Bab III, data dan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan gambaran secara umum terkait objek penelitian. Memaparkan proses pelaksanaan konseling individu dan hasil yang dicapai dalam konseling individu terhadap pembentukan *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

Bab IV, Analisis hasil penelitian. Merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasikan sesuai pemikiran peneliti. Pada bab ini peneliti akan menganalisis terkait pelaksanaan konseling individu dan analisis hasil akhir dari pelaksanaan Konseling individu untuk

membentuk *self esteem* remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

Bab V Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling berasal dari istilah inggris “*counseling*” yang kemudian diindonesiakan menjadi “konseling”. Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari Bahasa latin yaitu “*counselium*” yang berarti “menerima atau memahami.”³⁴ Krumboltz mendefinisikan konseling merupakan kegiatan etis yang berusaha membantu klien termasuk jenis perilaku yang akan mengarah pada penyelesaian masalah klien.³⁵ Sofyan berpendapat bahwa konseling individu merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.³⁶ Konseling individual merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual dapat disebut sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan

³⁴ Drs. Masdudi, M.Pd, “*Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*”, At-Tarbiyah Press: 2015, hlm. 4

³⁵ Abdul Mufid, “*Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West*”, JAGC, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 2

³⁶ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007) hlm.18

langsung tatap muka (secara perorangan) konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.³⁷

Menurut Patterson dan Eisenberg, konseling merupakan suatu proses yang ditandai oleh suatu hubungan unik antara konselor dan konseli yang mengarah kepada perubahan pada pihak konseli di dalam suatu atau lebih dalam bidang-bidang berikut : (1) tingkah laku; (2) konstruk pribadi (cara membentuk realita, termasuk membentuk diri); (3) kemampuan untuk menangani situasi-situasi hidup; (4) pengetahuan dan ketrampilan pembuatan keputusan.³⁸

Menurut Mulyadi, konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³⁹ Hellen berpendapat bahwa konseling individu merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” yaitu apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Adanya kegiatan konseling individu didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan memecahkan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan

³⁷ Ati Kusmawati, S.Pd., M.Si., *Modul Konseling* (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019) hlm.5

³⁸ Maryatul Kibtiyah, “Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, 2015, hlm. 62

³⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hlm.105

masalahnya sendiri, dan ada pula yang membutuhkan bantuan pihak lain.⁴⁰

Konseling dalam kaca Islam yaitu pemberian bantuan yang berkaitan dengan mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada konseli agar konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah swt.

Q.S. Al Baqarah 2:186 disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي أَنِّي بٌ َط أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِأَعْلَامِي رَبُّدُونَ

Artinya : *“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

Maksud dari ayat diatas adalah pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt itu dekat dan jika hamba-Nya berdoa, maka Allah akan mengabulkan permohonan doa hamba-Nya. *Irsyad* dalam konteks konseling dapat diartikan memohon petunjuk kepada seseorang yang ahli dan profesional (konselor) dalam bidangnya, untuk menemukan jalan keluar, disamping menuntut adanya usaha yang maksimal dari diri konseli agar seiring dengan tujuan yang akan dicapai. Jadi dalam arti lain, konseling merupakan layanan bantuan kepada konseli agar konseli mampu mengetahui, mengenal dan

⁴⁰ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha, *“The Islamic counseling construction in da’wah science structure”*, JAGC, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 15

memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.⁴¹

Konselor juga dalam memberikan bantuan kepada klien hukumnya wajib, dengan memberikan pengarahan kepada ke-sadaran nurani dengan membersihkan diri dan melaksanakan amalan ibadah yang sudah dianjurkan dalam Islam.⁴² Serta dapat memberikan ketenangan jiwa, inspirasi, dan motivasi bagi individu. Dengan ketenangan yang didapat, individu menjadi lebih sabar dan berperasaan yakin bahwa masalah akan teratasi.⁴³ Juga dapat membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴

Baginda Rasulullah SAW juga dapat disebut sebagai konselor profesional, karena beliau adalah seorang pemimpin yang istimewa dan mempunyai kepribadian yang agung. Rasul merupakan sosok yang sangat bijak dalam menjalani kehidupan sosialnya, beliau senantiasa menghargai orang-orang disekitarnya. Rasulullah SAW senantiasa bekerja sama dengan masyarakat disekitarnya. Jadi berdasarkan sifat Rasulullah SAW yang merupakan sosok pribadi yang dapat dikatakan sebagai seorang konselor yang profesional, ini ditandai dengan karakternya yang memiliki prinsip siddiq, amanah, fatanah, dan tabligh. Dengan sifat-sifat yang dimilikinya ini, beliau memiliki kedudukan yang dapat memberikan bimbingan serta upaya-upaya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi pada kaumnya

⁴¹ Dr. Abdurrahman, M.Pd, *Konseling Islami*, (Medan, Perdana Publishing, 2019), hlm. 48-49

⁴² Widayat Mintarsih, "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan", *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 283

⁴³ Ali Murtadho dan Muhammad Taufik Hilmawan, "Psychological impact and the effort of da'i handling victims of sexual violence in adolescents", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 42, No. 1, 2022, hlm. 29

⁴⁴ Al Halik, "A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness", *JAGC*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 93

maupun ketika berhadapan dengan yang memusuhinya. Ini juga menjadi sebuah pelajaran dan hendaknya diketahui banyak orang terkhusus Muslim, bahwa praktek konseling yang ada saat sekarang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu yaitu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional yaitu konselor kepada konseli untuk membantu menyelesaikan masalah.

b. Tujuan Konseling

Hamrin dan Clifford mengatakan tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, mampu membuat pilihan, dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.⁴⁶

Maslow mengemukakan tujuan konseling sebagai berikut:

“Agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki konseli. Dalam aktualisasi ini tidak terlepas dari sosialisasi potensi konseli yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Disamping itu dalam aktualisasi diri terdapat unsur kemampuan untuk memilih yang terbaik dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan.”⁴⁷

⁴⁵ Ahmad Putra, “Rasulullah Sebagai Konselor Profesional”, Jurnal Al-Tazkiyah, Vol. 8, No 2, 2019, hlm. 109

⁴⁶ Nova Erlina & Laeli Anisa, “Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kec Pugung Kab Tanggamus”, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 141

⁴⁷ Juli Andriyani, “Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga”, Jurnal At-Taujih, Vol. 1, No.1, 2018, hlm. 20

Tujuan konseling menurut Geldard yaitu konseli mampu memahami, menyesuaikan, mengarahkan, mengembangkan dan memperbaiki dirinya, potensinya, kelebihan dan kekurangannya serta lingkungannya.⁴⁸

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan konseling individu yaitu:

- 1) Pertama, membantu klien mencegah adanya masalah-masalah.
- 2) Kedua, membantu klien mengatasi masalahnya.
- 3) Ketiga, membantu klien menjaga situasi dan kondisi agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik.

c. Asas-Asas Dalam Konseling

Asas-asas yang harus terpenuhi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah:

1) Asas Kerahasiaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan klien yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar tejamin.

2) Asas Kesukarelaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan klien untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan

⁴⁸ N Nurlaela, E Marlina, and S Miharja, 'Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al-Barjanji Pada Santri', ... , *Dan Psikoterapi Islam*, 8 (2020), 59–76 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i1.116>>.

baginya. Dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

3) Asas Keterbukaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam keterangan tentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta klien. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran/layanan kegiatan. Agar klien dapat terbuka, konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4) Asas Kemandirian

Yaitu bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu : klien sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian klien.

5) Asas Kekinian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan ”masa depan atau kondisi masa lampau”

dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.

6) Asas Kedinamisan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

7) Asas Keterpaduan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk ini kerjasama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

8) Asas Kenormatifan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat di pertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan

klien memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

9) Asas Keahlian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan konselor harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

10) Asas Alih tangan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, konselor lain.⁴⁹

d. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling merupakan sebuah peristiwa yang sedang berlangsung serta dapat memberikan makna pada konselor maupun konseli. Adapun proses konseling individu secara umum menurut Willis dibagi atas tiga tahapan :

1) Tahap awal konseling

⁴⁹ M.Pd Erisa Kurniati, 'Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas', *RISTEKDIK / Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.2 (2018), 54–60.

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, kan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak

memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

- c) Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.
- d) Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apatugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang msalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah.

- 3) Tahap Akhir Konseling (tahap tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.⁵⁰

Menurut Prayitno, ada beberapa tahapan tersebut tersusun sebagai berikut:

- 1) Tahap Pengantaran. Tahap ini dimulai sejak awal interaksi dengan konseli atau kegiatan pendukung.
- 2) Tahap Penjajakan. Tahap ini pada awalnya dimaksudkan untuk mengetahui efek dari pengantaran (penstrukturan) terhadap diri konseli maupun pendukung.
- 3) Tahap Penafsiran. Pada tahap ini adalah memberikan makna lebih jauh dan melakukan kajian mendalam mengenai informasi dan data yang dihasilkan dari tahap penjajakan.
- 4) Tahap Pembinaan. Tahap ini ditekankan pada pembinaan apa yang akan dikembangkan pada konseli agar terarah pada peran nyata yang perlu dilaksanakan oleh konseli terkait dengan permasalahannya.

⁵⁰ Rizki Amalia & Yolanda Pahrul, "Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 635-636

- 5) Tahap Penilaian. Tahap penilaian ini dilakukan untuk mengetahui capaian hasil layanan, khususnya hasil pembinaan yang telah dilaksanakan melalui tahapan keempat.⁵¹

e. Metode Layanan Konseling

Metode dapat dikatakan suatu jalur atau suatu cara yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan menurut Samsul Munir Amin, dalam bukunya yaitu terdapat beberapa metode sebagai berikut:

- 1) *Metode interview* (wawancara), suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari konseli secara lisan.
- 2) *Client centered method*, metode yang dipusatkan pada keadaan klien. Dr. William E.Hulme dan Wayne K.Climer berpendapat mengenai metode ini yaitu, lebih cocok untuk dilakukan saat proses layanan konseling. Pada metode ini, konselor harus lebih sabar dalam menghadapi konseli dalam mengungkapkan batin.
- 3) *Direvtive counseling*, bentuk dari metode ini adalah psikoterapi yang paling sederhana, karena seorang konselor atas dasar metode *direvtive counseling*, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap *problem* yang konseli sadari menjadi sumber kecemasannya.
- 4) *Psychoanalysis method* (metode psikoanalisis), metode ini dikenal dalam konseling yang mula-mula diciptakan sigmun freud.⁵²

Sedangkan metode yang digunakan menurut Adi Jawahir adalah penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi setiap individu.⁵³ Kemudian ditambahkan oleh pendapat yang diutarakan oleh

⁵¹ Lisa Ariyati, "Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Self Disclosure Siswa di SMA NEGERI 12 Pekanbaru", Skripsi (UIN Sultan Syarif: Pekanbaru, 2021) hlm. 23

⁵² Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam", (2010), Jakarta: Amizah, hlm. 60-73

⁵³ Adi Jawahir, "Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa Negeri 2 Sedong Kabupaten Cirebon", (2021), JIECO: Journal Of Islamic Education Counseling

Marzuki, metode yang digunakan adalah metode langsung yang terdiri dari individual, percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, sosiodrama dan *group teaching*, metode tidak langsung terdiri atas, metode individual dan metode kelompok atau massal.⁵⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap teori memiliki pendapat masing-masing mengenai metode yang digunakan, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan model Samsul Muni Amin.

f. Teknik-Teknik Konseling

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian, konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi.

Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum. Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat. Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yang dikemukakan oleh bandura yaitu:

- 1) Menghampiri klien (*attending*), teknik yang digunakan untuk memusatkan perhatian kepada konseli agar konseli merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga konseli bebas mengekspresikan atau mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkahlakunya.

⁵⁴ Marzuki Agung Prasetya, "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah", 2014, ADDIN, Vol. 8, No. 2

- 2) Empati, peka terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran oranglain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.
- 3) Refleksi, menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan klien kembali.
- 4) Eksplorasi, menggali perasaan, pengalaman, pikiran, serta potensi klien.
- 5) Menangkap pesan utama (paraphrasing), mengulangi substansi atau intisari sikap klien, dengan hati-hati memperhatikan pesan utama klien, mengkomunikasikan kalimat yang sederhana dan lugas.
- 6) Bertanya untuk membuka percakapan, untuk mengarahkan pembicaraan konseli
- 7) Bertanya tertutup, teknik yang digunakan sehingga konseli hanya menjawab iya atau tidak.
- 8) Dorongan minimal, dilakukan agar konseli terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan.
- 9) Interpretasi, konselor dapat menyatakan, menerangkan serta mengajarkan kepada konseli mengenai makna-makna tingkah laku yang baik menumbuhkan di alam bawah sadar konseli.
- 10) Journaling, bertujuan dalam membantu konseli mengidentifikasi pikiran dan perilaku yang bermasalah dengan tulisan.
- 11) Menyimpulkan semestara, meringkas atau menyimpulkan apa yang telah dikemukakan konseli pada proses konseling.⁵⁵

⁵⁵ Achmad Juntika Nurihsan, "*Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*", Bandung: Refika Aditama, (2012), hlm. 11

B. *Self esteem*

1. Pengertian *Self esteem*

Self esteem berasal dari kata “*self*” dalam kamus Bahasa Inggris memiliki arti “kepribadian”. Sedangkan kata “*esteem*” dalam Bahasa Indonesia berarti “penghargaan atau penghormatan”.⁵⁶ Menurut Nathaniel Branden *self-esteem* adalah (1) keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. (2) keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita.⁵⁷

Coopersmith juga mengungkapkan *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.⁵⁸

Self esteem adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis. Untuk anak usia sekolah *self-esteem* terus terpengaruh terutama oleh orang-orang penting dalam kehidupan mereka. Proses perkembangan *self-esteem* dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga yang secara bertahap terpengaruh dari sekolah dan pengaruh dari masyarakat yang lebih luas di mana individu memilih untuk tinggal dan bekerja yang berakhir pada potensi mereka untuk sejauh mana individu menjadi penentuan nasib sendiri.

⁵⁶ Jarman Arroisi dan Syamsul Badi', "The Concept of Self-Esteem: Comparative Study of Modern and Islamic Psychology Perspectives", *Jurnal Psikologika*, Vol. 27, No. 1, 2022, hlm 91.

⁵⁷ Refnadi, "Konsep *Self-Esteem* Serta Implikasinya Pada Siswa", *Jurnal Educatio*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 17

⁵⁸ Glading, 'Jurnal Konseling Dan Pendidikan.', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3.1 (2021), 16–21.

Self esteem berkaitan dengan keadaan diri manusia dalam membentuk dirinya, sehingga ketika kebutuhan psikologisnya terpenuhi dapat merasakan kebahagiaan secara keseluruhan.⁵⁹ *Self esteem* menurut Frey & Curlock merupakan evaluasi pribadi terhadap diri dan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri.⁶⁰ Hanna dalam pendapatnya menyatakan bahwa *self esteem* merupakan dasar untuk membangun *well-being* (kesejahteraan) dan kebahagiaan dalam hidup individu. Hal ini karena *self esteem* merupakan bagian penting dari konsep diri individu.⁶¹

Menurut pandangan Rosenberg, terdapat dua hal yang berperan dalam pembentukan harga-diri (*self-esteem*), adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki harga-diri (*self-esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. Harga-diri (*self-esteem*) yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang. Terlihat bahwa harga-diri (*self-esteem*) yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶²

⁵⁹ Tania Qamar, dkk, "Psychological stressor and life satisfaction among university students during the Second Wave of covid-19: Moderating role of resilience", *Journal of Advanced Guidance and Counselling*, Vol. 02, No.02, 2021, hlm. 139

⁶⁰ Dian Fitri Nur Aini, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 39

⁶¹ Ismi Isnani Kamila & Mukhlis, "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah", *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 2, 2013, hlm. 101

⁶² Wilis Srisayekti & David A. Setiady, "Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar", *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 2, 2015, hlm. 143

Ghufron dan Risnawati juga berpendapat harga diri merupakan penilaian dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauhmana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.⁶³

Self esteem erat kaitannya dengan keimanan seperti, keyakinan terhadap Allah sebagai pemberi rahmat dan pertolongan kepada manusia dan keterlibatan Allah atas segala usaha dan keberhasilan manusia. Berikut ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *self esteem*

وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS. Ali-Imran: 139)

Ayat tersebut berbicara tentang harga diri (*self esteem*) karena ayat tersebut berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya serta memiliki keyakinan yang kuat. Sehingga tidak patut bagi mereka untuk berputus asa, merasa tidak berguna, tidak berharga, tidak percaya dan yakin terhadap dirinya sendiri.⁶⁴

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* yaitu keyakinan yang ada pada diri seseorang dalam menghadirkan perasaan berharga, utuh, layak dan sejahtera.

⁶³ Ema Hidayanti, “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP Dr. Kariadi Semarang”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 1, 2018, hlm. 33

⁶⁴ Nurainun Muh. Anda, “Self Esteem Pada Mahasiswa Akhir Bimbingan Konseling Islam Yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo”, Skripsi: IAIN Palopo, 2022, hlm. 16

2. Indikator dan Ciri-Ciri *Self esteem*

Harga diri sering diukur sebagai peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau dari rendah sampai tinggi. indikator harga diri menurut Coopersmith yaitu sebagai berikut⁶⁵ :

- 1) *Signivicance*, memiliki makna keberartian dalam lingkungannya. Keberartian ini nampak dari adanya penerimaan, penghargaan, perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat dan masyarakat terhadap individu. Lingkungan yang menerima individu apa adanya, mendukung dan menghargai keunikan yang dimiliki oleh individu akan memberi kesempatan bagi subjek untuk bereksplorasi lebih jauh untuk mengenal dirinya, mengembangkan kemampuannya dan pada akhirnya membantu individu mengembangkan *self-esteem* yang positif. Sebaliknya lingkungan yang menolak dan tidak menghargai individu membuat individu merasa tidak berarti dan berusaha mencari pemenuhan kebutuhan akan *self-esteem* di tempat lain.
- 2) *Power*, memiliki arti yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol diri sendiri. Apabila individu dapat mempengaruhi, mengendalikan orang lain dan dirinya sendiri dengan baik maka hal tersebut memacu terbentuknya *self-esteem* yang tinggi. Selain itu individu juga tidak akan mudah terpengaruh oleh pandangan dan penilaian orang lain yang negatif terhadap dirinya.
- 3) *Competence*
Kemampuan yang diartikan sebagai performance atau penampilan yang sesuai untuk mendapatkan prestasi yang baik dan mencapai

⁶⁵ Trisakti & Kamsih Astuti, "Hubungan Antara Harga Diri Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Yang Auhoritatif Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba", Jurnal Ilmiah Guru, No. 2, 2018, hlm. 26

hal-hal yang diharapkannya. Pengalaman masa lalu individu yang berkaitan dengan kesuksesan akan membuatnya lebih yakin dan mampu menghadapi masalah sehingga pada akhirnya akan membantu individu mengembangkan *self esteem* yang positif. Sedangkan masa lalu yang penuh kegagalan akan membuat individu merasa tidak berdaya dan tidak menerima dirinya sehingga membentuk *self esteem* yang negatif.

- 4) *Virtue*, yaitu ketaatan pada nilai-nilai moral, etika, aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang ada pada masyarakat tempat individu berkembang sehingga menjadi teladan. Individu yang taat pada peraturan dan ketentuan yang ada pada masyarakat akan memiliki perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri. Hal ini dikarenakan individu telah menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sehingga orang lain akan menghargai dan menghormati individu sebagai orang yang memiliki kelakuan baik dan dapat dijadikan teladan. Perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri akan menimbulkan *self esteem* yang positif.⁶⁶

Reasoner juga mengemukakan indikator *self esteem* sebagai berikut:

- 1) *Sense of Security*, yaitu sejauh mana anak merasa aman dalam bertindak laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan. Anak merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga merasa tidak cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.
- 2) *Sense of Identity*, yaitu kesadaran anak tentang sejauh mana potensi, kemampuan dan keberartian tentang dirinya sendiri.
- 3) *Sense of Belongeng*, yaitu perasaan yang muncul karena anak merasa sebagai bagian dari kelompoknya, merasa dirinya penting

⁶⁶ Melianthy Tanduk Allo Biyang, "*Self-Esteem Pada Pecandu PC Game Online*", Skripsi, (Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, 2007), hlm. 15-16

dan dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya.

- 4) *Sense of Purpose*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi.
- 5) *Sense of Personal Competence*, yaitu kesadaran individu bahwa dia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha, serta caranya sendiri.⁶⁷

Coopersmith membedakan individu kedalam tiga tingkat *self esteem* yaitu:

- 1) *Self esteem* tinggi

Coopersmith menyatakan *self esteem* tinggi merupakan kejelasan diri sendiri sebagai individu yang ia tunjukkan melalui kemampuan-kemampuannya sebagai bentuk mempertahankan gambaran diri yang ia miliki. Hal ini mendorong individu untuk berperan aktif (*active role*) dalam kelompok sosialnya dan selalu mengungkap pandangan-pandangannya secara sering kali dan efektif. Coopersmith juga menjelaskan bahwa seseorang dengan *self esteem* tinggi akan menerima dirinya dan tidak menyesal dengan apa yang ada pada dirinya sendiri. Dengan adanya *self esteem* tinggi individu akan memiliki hidup yang lebih bahagia dan efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungannya. Individu dengan *self esteem* tinggi jika dibandingkan dengan subjek lain, akan bertindak lebih mandiri dan memiliki keyakinan yang lebih besar bahwa mereka akan berhasil.

⁶⁷ Jurusan Psikologi and others, 'Self Esteem'.

2) *Self esteem* sedang

Self esteem sedang terjadi apabila individu gagal dalam memenuhi karakter *self esteem* tinggi dan tidak pula memenuhi karakter *self esteem* rendah. Individu dengan *self esteem* sedang, dalam kebanyakan hal pendapatnya lebih dekat dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi dari pada individu dengan *self esteem* rendah, namun itu tidak cukup baik dalam memenuhi kategori sebagai individu yang memiliki *self esteem* tinggi.

Coopersmith menyatakan bahwa individu dengan *self esteem* sedang relatif sama dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi, namun terdapat beberapa pengecualian utama. Individu dengan *self esteem* sedang relatif dapat menerima dirinya dengan baik, memiliki pertahanan diri yang baik, dan dibesarkan di bawah kondisi memahami bahwa terdapat batasan-batasan yang berlaku dilingkungannya dan mampu memberlakukannya, memiliki rasa hormat dan juga memiliki orientasi nilai yang kuat. Namun mereka memiliki sifat ketergantungan pada individu lain, mereka tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga cenderung tidak yakin terhadap kinerja mereka dan relatif terpengaruh oleh orang lain.

3) *Self esteem* rendah

Coopersmith Menyatakan bahwa *self esteem* yang rendah sering disamakan dengan sifat rendah diri, sifat takut, kebencian diri, ketiadaan penerimaan dan bersikap tunduk. Dalam pandangan Coopersmith menjelaskan bahwa individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan lebih tinggi tingkat kecemasannya, tetapi sebaliknya mereka lebih rendah dalam mempengaruhi ekspresi

mereka dan cenderung menunjukkan gejala psikosomatis dan perasaan depresi.⁶⁸

Menurut Rosenberg menjabarkan lebih lanjut ciri-ciri individu dengan *self esteem* tinggi yaitu : Merasa puas dengan dirinya, bangga menjadi dirinya sendiri, lebih sering mengalami rasa senang dan bahagia, dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal, memandang hidup secara positif dan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami, menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri, menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri dan berusaha memperbaikinya. Selain itu, *self esteem* tinggi juga memiliki ciri-ciri mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain, berani mengambil risiko, bersikap positif pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya, optimis, berpikir konstruktif (dapat mendorong diri sendiri), dan dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal.

Ciri-ciri seseorang dengan *self esteem* yang rendah menurut Rosenberg, yaitu: merasa tidak puas dengan dirinya, ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sering mengalami emosi yang negatif (stress, sedih, marah), sulit menerima pujian, tapi terganggu oleh kritik, sulit menerima kegagalan dan kecewa berlebihan saat gagal, memandang hidup dan berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif, menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam, membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya, sulit untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain, menghindari dari risiko, bersikap negatif (sinis) pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya,

⁶⁸ Zeigler-Hill, "Self Esteem", Psychology Press: 2013, hlm. 80

pesimis, dan berpikir yang tidak membangun (merasa tidak dapat membantu diri sendiri).⁶⁹

Ciri-ciri *self esteem* menurut Larasati yaitu individu yang memiliki *self esteem* tinggi yaitu (1) Merasa puas dan bangga menjadi diri sendiri, (2) Lebih sering mengalami kesenangan dan kebahagiaan, (3) Menanggapi pujian dan kritik sebagai masukan, (4) Mampu menerima kegagalan dan segera bangkit, (5) Menanggapi tantangan baru dengan semangat, (6) Menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri sendiri dan berusaha memperbaikinya, dan (7) Berpikir secara positif dan konklusif.

Adapun ciri-ciri individu dengan *self esteem* rendah yaitu (1) Merasa tidak puas dengan dirinya, (2) Ingin menjadi orang lain, atau menjadi milik orang lain posisi, (3) Lebih sering mengalami emosi negatif seperti sedih, stress, dan kemarahan. (4) Tidak dapat menerima pujian tetapi masih terganggu dengan kritikan orang lain. (5) Sulit menerima kegagalan bahkan saat mengalami kekecewaan yang berlebihan menemukan kegagalan. (6) Muda cenderung pesimis dan memandang berbagai peristiwa dalam hidup sebagai negatif, (7) Menghindari resiko, (8) Bersikap negatif (sinis) pada orang lain atau lembaga terkait dengannya, dan (9) Berpikir yang tidak konstruktif atau konstruktif (merasa tidak mampu membantu diri).⁷⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self esteem*

Harga diri merupakan hasil yang terbentuk dari proses interaksi individu dengan lingkungan dan atas penghargaan, penerimaan yang diberikan orang lain terhadap seseorang. Ghufroon dan Risnawita

⁶⁹ Meitha Eka Damayanti, "*Pengaruh Self Esteem Terhadap Self Efficacy Pada Siswa*", Skripsi, (UMM : Malang, 2020), hlm. 15

⁷⁰ Anis Lud Fiana, "*Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach*", JAGC, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 126-127

menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Berikut adalah penjelasan yang diberikan oleh Ghufron dan Risnawita mengenai faktor-faktor tersebut :

1) Jenis Kelamin

Menurut Ancok, wanita merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria karena adanya perasaan kurang mampu, kurang percaya diri dan cenderung merasa ingin dan harus dilindungi. Hal ini terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda.

2) Inteligensi

Inteligensi atau kecerdasan adalah sebuah gambaran lengkap mengenai kapasitas fungsional yang sangat erat kaitannya dengan prestasi seseorang. Coopersmith mengatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi dan selalu berusaha keras dalam mencapai prestasi.

3) Kondisi Fisik

Coopersmith mengatakan bahwa seseorang dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan perkembangan harga diri seseorang karena keluarga adalah hal yang pertama kali dikenal oleh seseorang. Orang tua mendidik dan membesarkan, serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Coopersmith mengatakan bahwa perlakuan yang adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik anak dengan

demokratis akan membuat anak memperoleh harga diri yang tinggi.

5) Lingkungan Sosial

Coopersmith mengatakan bahwa ada beberapa hal yang berubah pada harga diri seseorang yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Semua itu timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam berkompetisi dan dalam nilai kebaikan.⁷¹

Donna L. Wong juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* meliputi:

- 1) Temperamen dan kepribadian anak
- 2) Kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia.
- 3) Orang terdekat, dan peran sosial yang diemban dan pengharapan dalam peran tersebut.

Tracy berpendapat bahwa tingkat *self-esteem* ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Rasa diri bernilai atau seberapa bernilai dan berharga diri kita menurut perasaan kita, seberapa besar kita menyukai diri kita dan menerimanya sebagai orang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menerima diri sendiri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai dan berarti, serta menghormati diri sendiri.
- 2) Perasaan kesanggupan diri atau rasa kompeten dalam diri, seberapa kompeten dan mampunya kita dalam apapun yang kita lakukan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap rasa percaya diri, mampu

⁷¹ Muhammad 'Alawi Almaliki, "*Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self-Esteem Santri*", Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2019), hlm. 21-22

memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.⁷²

C. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga.⁷³ *Broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Goode menafsirkan kekacauan keluarga merupakan pecah dan terputusnya suatu unit keluarga serta struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.

Chaplin menjelaskan makna *broken home* sebagai suatu hubungan keluarga yang mengalami keretakan atau hubungan rumah tangga yang berantakan, atau memiliki arti lain yaitu sebuah keluarga atau rumah tangga tanpa adanya kehadiran salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian atau meninggalkan rumah.⁷⁴

Hurlock mendefinisikan makna *broken home* sebagai suatu fenomena dari terjadinya hubungan perkawinan yang buruk dan dapat terjadi apabila suami maupun istri sudah tidak mampu dalam menghadapi permasalahan yang dialami serta tidak mampu lagi menemukan cara penyelesaian yang dapat memuaskan kedua pihak. Jadi, dapat disadari bahwa banyak hubungan perkawinan yang tidak menghasilkan kebahagiaan, akan tetapi juga tidak selalu diakhiri dengan perpisahan. Hal

⁷² Eliza Verdianingsih, 'Self-Esteem Dalam Pembelajaran Matematika Self-Esteem in Mathematics Education', *Eduscope*, 03.02 (2017), 1–9.

⁷³ Nurtia Massa, dkk, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal JCE*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 4

⁷⁴ Ika Wahyu Pratiwi & Putri A, "Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home", *Jurnal P3SDM*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 21

seperti ini dapat terjadi karena hubungan perkawinan yang didasari oleh pertimbangan agama, moral, maupun faktor ekonomi. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.⁷⁵

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.⁷⁶

Jadi, dari beberapa pengertian *broken home* menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *broken home* yaitu kondisi keluarga yang bermasalah sehingga keluarga itu menjadi tidak utuh secara fisik maupun psikis.

2. Penyebab Broken Home

Menurut Sanusi, sebab-sebab timbulnya kondisi keluarga *Broken Home* yaitu: (1). Perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami yang tidak tinggal dalam satu rumah, menunjukkan tidak ada lagi rasa kasih sayang sebagai dasar perkawinan yang telah terbina karena telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan keluarga yang harmonis. (2). Perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri. (3). Maternal deprivation, ini bisa terjadi misalnya, kedua orangtua

⁷⁵ Maulidya Cahya Fatiha, "*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA N 10 Tangerang Selatan*", Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2022), hlm.7

⁷⁶ Ony Eka Rahayu, "*Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP N 1 Gondanglegi*", Skripsi, (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2018), hlm. 33

bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka.

Menurut Baskoro, kenyataan perceraian orang tua tidak dapat dihindari ketika terjadi masalah pada orangtua, baik pada pihak bapak atau pihak ibu. Selain itu dapat pula perceraian disebabkan oleh adanya pihak ketiga. Bagi anak, apapun penyebab perceraian orang tuanya merupakan pukulan psikologis yang cukup berat, sehingga dapat menyebabkan disharmonisasi hubungan anak-orangtua dan disorientasi anak.

Disharmonis itulah yang menyebabkan Perceraian sebagai tindakan yang akan diambil oleh pasangan suami istri untuk memutuskan ikatan pernikahannya, baik secara bathin maupun lahir dan disahkan oleh pihak pengadilan, sehingga tidak adanya lagi tanggung jawab diantara keduanya baik lahir maupun bathin.⁷⁷

3. Dampak *Broken Home*

Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif kepada anak-anak hingga ia masuk ke dalam dunia remaja atau dewasa. Namun begitu juga sebaliknya jika pada usia anak-anak ia selalu melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang mengesankan hal negatif maka akan berdampak buruk untuk anak hingga usia dewasanya. Dengan demikian tidak semua anak yang berasal dari keluarga broken home selalu mengesankan hal-hal negatif dalam kehidupannya. Ada juga yang mengarah kepada hal-hal positif karena dengan keadaan itu ia jadikan motivasi agar hidupnya tidak selalu larut dalam ketakutan, kesedihan, dan kesusahan bahkan merasa tertekan dengan keadaan yang mungkin sulit untuk diterima. Menurut Nurmala Sari keluarga *broken home*

⁷⁷ Sabilah Khasanah, dkk, "*Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor*", Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 2

menimbulkan dampak yang sangat besar khususnya anak-anak. Dampak pada masa perkembangannya seperti cenderung bersifat agresif, mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan kurang senonoh dalam bersikap.⁷⁸

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami *broken home* antara lain :

- a. *Academic Problem*, seseorang yang mengalami Broken Home akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.
- b. *Behavioral Problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.
- c. *Sexual problem*, krisis kasih sayang mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu.
- d. *Spiritual problem*, mereka kehilangan Father's figure sehingga tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.

Sedangkan dari segi kejiwaan (psikologis), seseorang yang mengalami *broken home* akan berakibat seperti :

- a. *Broken Heart*, Seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk anak tersebut menjadi orang yang krisis kasih sayang dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual. Misalnya sex bebas, homo sex, lesbian, jadi simpanan orang, tertarik dengan istri atau suami orang lain dan lain-lain.
- b. *Broken Relation*, Seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak

⁷⁸ Ardilla & Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak", Jurnal Studia, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 5

ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, suka mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain.

- c. *Broken Values*, Seseorang kehilangan "nilai kehidupan" yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya yang "menyenangkan" dan yang "tidak menyenangkan", pokoknya apa saja yang menyenangkan maka ia akan lakukan.

Namun demikian tidak semua anak yang mengalami broken home berdampak negatif, ada dampak positifnya. Dari sekian banyaknya anak yang berlatar belakang keluarga broken home, ada banyak juga anak yang memiliki sikap positif dan menjadi orang yang berhasil. Seperti sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan hidupnya yang menjalani aktivitas keseharian anak tersebut tanpa perhatian orang tuanya. Sikap kedewasaan juga kerap kali muncul pada diri anak broken home, dengan terbiasa menghadapi masalah sendiri anak menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Broken home juga membentuk kepribadian yang tegas dan tegar atau tidak mudah cengeng yang jikalau anak menghadapi masa sulit dalam dirinya.

4. Urgensi Konseling Individu Dalam Membentuk *Self Esteem*

Dunia remaja adalah dunia yang penuh dengan dinamika yang menarik. Remaja yang memiliki masalah dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri maka hal tersebut bernilai positif. Namun, sebaliknya jika memiliki masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri serta melampiaskannya kepada perbuatan yang negatif ini berarti perlu bantuan orang lain. Konselor inilah yang diharapkan dapat membantu remaja yang

bermasalah untuk dicarikan solusinya yang terbaik sesuai dengan ringan dan beratnya problematika yang dihadapi oleh remaja tersebut.⁷⁹

Secara mendetail urgensi konseling individu dalam pembentukan *self esteem* yaitu, *self esteem* tinggi dapat menghasilkan respek terhadap diri, menganggap diri sendiri berharga, tidak menghendaki sempurna dalam diri atau lebih baik dari orang lain tetapi juga tidak berfikir buruk pada diri, mengakui secara realistis keterbatasan interpersonal yang dimiliki. Meskipun ada kepuasan, namun tetap mengharapakan agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Mampu menghargai dan menghormati diri sendiri. *Self esteem* bukan faktor bawaan dari lahir, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. *Self esteem* berkembang dan terbentuk dari interaksi individu dengan orang lain melalui penghargaan, penerimaan, dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus.⁸⁰

Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan selalu memandang positif terhadap suatu hal yang terjadi. Ia cenderung puas dan senang dengan karakter dan kemampuan dirinya. Ia juga lebih bahagia dalam menghadapi tuntutan lingkungan. *Self esteem* tinggi juga lebih suka berperan aktif dalam suatu kelompok sosial untuk mengekspresikan dirinya. Sebaliknya, remaja dengan *self esteem* yang rendah memiliki rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki. Hal ini membuat ia tidak bisa mengekspresikan dirinya seoptimal mungkin dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bantuan melalui konseling menjadi hal yang penting, karena *self-esteem* dalam

⁷⁹ Ahmad Zaini, 'Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja', *KONSELING RELIG: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4.2 (2013), 371–90.

⁸⁰ Lia Amalia, 'STAIN Ponorogo Dengan Pelatihan Pengenalan Diri'. *Jurnal Kodifikasia*, 8.2, (2014), 129

konseling merupakan bagian dari bimbingan pribadi. Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Membantu individu mengidentifikasi sistem keyakinannya yang tidak rasional dan kemudian memodifikasi agar menjadi lebih rasional. Secara konseling dapat memusatkan perhatian pada upaya membantu individu untuk belajar memperoleh keterampilan yang memudahkannya untuk membentuk pikiran-pikiran yang lebih rasional, mengarahkan pada penerimaan diri dan kebahagiaan yang lebih besar dan mendorong kesanggupan untuk dapat lebih menikmati hidupnya.⁸¹

⁸¹ Saiful, 'Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)'. *Jurnal Counseling and Education*, 1.1 (2020), 6–12.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

1. Sejarah dan Perkembangan

Panti Asuhan Putri Aisyiyah merupakan salah satu amal usaha Aisyiyah yang berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Tegal yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Panti tersebut dibentuk atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi dimana masih banyak anak-anak usia sekolah yang hidup terlantar, tidak mendapatkan pendidikan selayaknya bahkan pada kenyataannya anak-anak usia sekolah tersebut dieksploitir oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Anak-anak perempuan menjadi korban yang paling rentan. Penanggulangan masalah anak terlantar saat ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga segenap lapisan masyarakat. Panti Asuhan Putri Aisyiyah berusaha untuk ikut serta mengambil bagian dengan cara membantu memenuhi hak dan kebutuhan anak terlantar.

Berangkat dari rasa keprihatinan pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah yang pada saat itu di kota Tegal sudah berdiri cukup lama (tahun 1952) Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah yang menampung anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa yang berjenis kelamin laki-laki, sementara banyak anak perempuan yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa yang ditiptkan di rumah ibu-ibu Aisyiyah karena belum adanya panti asuhan khusus anak perempuan yang saat itu berjumlah 14 (empat belas) anak. Hal inilah yang mendorong pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah kota Tegal untuk segera merealisasikan berdirinya panti asuhan pada tanggal 25 Oktober 1990 dengan mendapat pinjaman rumah dari keluarga bapak H. Yusuf Hamid yang beralamat di Jl. KS. Tubun No. 32 Kota Tegal dengan jumlah anak asuh 14 (empat belas). Masih banyak permasalahan sosial di masyarakat yang memerlukan

penanganan dan uluran tangan dari kita, hal ini dapat dilihat dari jumlah anak asuh yang makin bertambah, sebagai contoh yang semula hanya 14 (empat belas) anak, kemudian tahun 1992 menjadi 30 (tigapuluh) anak dan tahun demi tahun terus bertambah.

Kurun waktu yang tidak terlalu lama (+ 3 tahun), pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Tegal dapat membeli sebidang tanah seluas 2.470 m² di jalan Perintis Kemerdekaan No. 28 kelurahan Panggung Kota Tegal pada th. 1993. Hal tersebut merupakan bukti dari suatu keprihatinan, keuletan dan kerja keras ibu-ibu Aisyiyah Kota Tegal, sehingga pada th. 1996 atas bantuan dan kepedulian para dermawan kota Tegal dan sekitarnya dapat berdiri gedung panti asuhan putri Aisyiyah yang cukup memadai, terdiri dari : ruang tamu, ruang kantor, 2 kamar tidur pengasuh, 5 kamar tidur anak, 10 kamar mandi, ruang serba guna, dapur dan gudang. Gedung panti asuhan putri Aisyiyah tersebut diresmikan oleh Walikota Tegal Adi Winarso, S.Sos pada tanggal 18 Juli 1999 dengan jumlah anak asuh 40 (empat puluh). Secara bertahap alhamdulillah dapat dilengkapi prasarana dengan dibangunnya musholla dan Gedung Pertemuan dengan kelengkapannya yang disewakan untuk umum.

Sebagai bukti kepercayaan dan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan Panti Asuhan Putri Aisyiyah, maka pada tahun 2009 mendapat wakaf berupa rumah di jl. AR Hakim gang Kyai Dawud no. 13 dari Kel.Hj. Mutmainnah (almh) seluas 352 m². Dan alhamdulillah pada tahun 2010 bangunan tersebut dibangun kembali dengan fasilitas :

Lantai 1 : ruang tamu, ruang kantor, ruang rapat, 1 kamar tidur pengasuh, 1 kamar tidur anak, ruang belajar, ruang makan, tempat sholat, dapur.

Lantai 2 : kamar tidur anak, tempat cuci pakaian, tempat jemuran. Gedung Panti Asuhan Putri Aisyiyah Hj Mutmainnah ini diresmikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu

Prof.DR.H.M. Din Samsudin,MA pada tanggal 19 September 2011 dengan daya tampung 14 (empat belas) anak.

2. Identitas Panti

Nama Panti 1	Panti Asuhan Putri Aisyiyah
Alamat	Jl. Perintis kemerdekaan no.28 kel. Panggung kota Tegal Jawa Tengah 5211
Telepon	(0283) 342914
Tahun berdiri	25 oktober 1990
Akte Notaris	Muhammadiyah pusat no i/8A/1588/1993 tanggal 15 Des 1993
Legalitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah no. JA.5/160/4 tanggal 8 September 1971 2. Menteri Sosial RI no.K/162/IK/71/MS tanggal 7 September 1971 3. Tanda daftar LKS/Orsos Nomor 466.3/001 tanggal 3 Januari 2022
Luas tanah	2.470 m ²
Status kepemilikan	Milik Persyarikatan
Daya tampung	40 (empat puluh) anak
Jenis pelayanan	Pelayanan anak yatim, piatu, piatu, yatim, dhuafa
Jumlah anak asuh	36 (tiga puluh enam) anak
Waktu pelayanan	24 jam dan continue

Nama Panti 2	Panti Asuhan Putri Aisyiyah Hj. Mutmainnah kota Tegal
Alamat	Jl. Ar. Hakim Gg. Kyai Dawud No.13 kelurahan Mangkukusuman Kota Tegal Jawa Tengah
Telepon	(0283) 342413
Tahun berdiri	1 juli 2011
Luas tanah	352 m ²
Status kepemilikan	milik persyarikatan
Daya tampung	20 (dua puluh) anak
Jenis pelayanan	16 (enam belas) anak
Jumlah anak asuh	Pelayanan Anak Yatim Piatu, Piatu, Yatim, Dhuafa
Waktu pelayanan	24 jam dan continue

Jumlah anak asuh seluruhnya (th. 2023-2024) di dalam panti: 52 (lima puluh dua), dengan perincian berdasarkan jenjang pendidikan :

SMP : 32 (tiga puluh dua)

SLTA : 19 (Sembilan belas)

Mahasiswi : 1 (satu) anak

Sedangkan jumlah anak asuh di luar panti : 90 anak (Binaan Majelis Kesejahteraan Sosial PDA)

Kegiatan Harian	Kegiatan Tertentu
Shalat berjamaah	Pembelajaran mengaji
Tahajjud dan tadarus bersama	Les matematika
Dzikir pagi dan petang	Les tilawah
Piket asrama	Konseling mingguan
Sekolah	Muroja'ah dan setor hafalan
Belajar malam	Pengajian duha pekan 1 dan 3
Istirahat	Senam mingguan

3. Visi dan Misi

Dalam melaksanakan pelayanannya, Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Tegal mempunyai visi dan misi, yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya anak yang sholehah, berakhlak karimah, cerdas, sehat dan memiliki kesiapan / kemandirian baik fisik maupun mental serta baerguna bagi Agama dan Negara.

b. Misi

- 1) Mengimplementasikan firman Allah swt Q.S Al-Ma'un (107:7)
- 2) Mencetak Muslimah mandiri, berwawasan luas dan beraqidah Islam bersumber pada Al-Qur'an Sunnah Nabi Muhammad saw
- 3) Mengasuh dan mendidik anak yatim piatu, yatim, piatu dan dhuafa
- 4) Meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga
- 5) Memberikan keterampilan untuk bekal agar mandiri

4. Struktur Organisasi



5. Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

Panti Asuhan Putri Aisyiyah memiliki beberapa usaha ekonomi produktif (UEP) yaitu berupa penyewaan gedung, penyewaan kursi lipat, rental mobil, kost-kostan, dan toko alat tulis. Semua usaha ini berjalan dan dikelola dengan sangat baik.

a. Penyewaan Gedung

Penyewaan gedung ini biasanya disewakan untuk acara wedding/ resepsi pernikahan, selain itu biasa untuk tempat perpisahan sekolah, seminar dan acara yang lain. Gedung ini memiliki fasilitas kipas dan AC stand, sound system, dan panggung.

b. Penyewaan Kursi Lipat

Penyewaan kursi milik panti asuhan putri aisyiyah memiliki label nama panti, biasanya untuk penyewaan kursi kami antar dan ketika sudah selesai kami ambil, atau bisa disebut sistem antar jemput. Penyewaan kursi ini memiliki tarif Rp.3.000/kursi/hari.

c. Rental Mobil

Panti asuhan putri aisyiyah kami memiliki 2 jenis mobil yang disewakan yaitu mobil dengan type isuzu dan Hi-Ace, dengan tariff berbeda tergantung jarak, waktu dan jenis mobilnya. Penyewaan mobil ini harus beserta dengan supirnya.

d. Kost-Kostan

Panti asuhan putri aisyiyah kami memiliki 6 kamar yang dikost-kan. Kostan ini juga berlaku untuk homestay. Kost-kostan kami memiliki kamar yang nyaman dan bersih, dan memiliki berbagai fasilitas yaitu : wifi, air bersih, listrik, springbad, TV LED, AC, Kamar mandi dalam, dan parkir (muat untuk mobil).

e. Toko Alat Tulis

Panti asuhan putri aisyiyah kami memiliki toko alat tulis yang bernama Toko Melati, yang menjual berbagai macam alat tulis sekolah, Fotocopy, sembako, gas elpigi, termasuk didalamnya terdapat air isi ulang gallon dan lain-lain.

6. Deskripsi Pengasuh

Pengasuh merupakan seseorang yang membantu memenuhi kebutuhan anak asuh dengan membuat tata tertib, memposisikan diri sebagai ayah, ibu, juga teman. Pengasuh dalam penelitian ini adalah seorang alumni mahasiswa Poltekesos Bandung, jurusan Pekerjaan Sosial. Adapun data diri pengasuh :

Nama : Nur Rizki Fitriani
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 07 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 25 Tahun
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :

a. MI Al-Hidayah Tarub

- b. MTS Al-Kamal Tarub
- c. SMA Muhammadiyah Tegal
- d. D IV Poltekesos Bandung

Pengalaman :

Tentang pengalaman pengasuh, pengasuh menjadi Peksos di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah sejak tahun 2020 sampai sekarang.

7. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seseorang yang membantu mengatasi permasalahan-permasalahan individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan kemampuan dalam diri. Konselor dalam penelitian ini adalah seorang alumni mahasiswa Universitas Aisyiyah Yogyakarta, jurusan Psikologi. Adapun data diri konselor :

Nama : Hanna Assabrina Rahila Fitra, S.Psi

Tempat Tanggal Lahir : Sidoharjo, 22 Januari 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 24 tahun

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

- a. SD Muhammadiyah 2 Sepanjang Taman Sidoharjo
- b. SMP Negeri 1 Kota Tegal
- c. SMA Muhammadiyah Kota Tegal
- d. Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Pengalaman :

Tentang pengalaman konselor, konselor pernah mengikuti Psikologi Terapan Metamorfosa di Yogyakarta dan mendapatkan tugas observasi anak SD yang terduga autis. Kemudian konselor pernah ditugaskan menjadi tester

di salah satu SMP di Magelang dan menjadi asisten konselor saat magang di Biro Psikologi Yogyakarta selama empat bulan.

B. Proses Konseling Individu dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Remaja *Broken Home*

Pada kasus yang terjadi pada remaja *broken home*, konselor memberikan layanan konseling individu dalam pembentukan *self esteem* yang rendah. Adapun tujuan dari konseling individu ini adalah untuk memberi kesadaran kepada konseli terkait beberapa permasalahan sikap sosial yang mereka alami. Sehingga *self esteem* konseli dapat meningkat.⁸² Pada proses konseling, konselor menggunakan langkah-langkah konseling agar dapat memahami masalah serta perasaan konseli secara mendalam. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Klien Inisial A

Nama : Ayu (nama samaran)
Usia : 15 tahun
Asal : Palembang

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang tinggal bersama ibunya di Palembang. Pada saat konseli berusia 12 tahun, konseli dan ibunya pindah ke Tegal. Kedua orang tuanya sudah lama berpisah sejak konseli umur 2 tahun, ayahnya kabur dan sudah menikah lagi. Kondisi tersebut membuat konseli kehilangan peran ayah. Ibu konseli menikah lagi pada saat konseli umur 12 tahun dan sudah memiliki anak. Tetapi, tidak lama ibunya cerai lagi dengan bapak tiri konseli. Konseli dan adiknya kini tinggal dan diasuh oleh neneknya. Konseli dan adiknya kini kembali kehilangan sosok dan peran ibu. Pada saat konseli berusia 13 tahun, nenek konseli mengirimkan konseli ke Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal,

⁸² Wawancara dengan konselor Hanna, tanggal 20 Juni 2023

dikarenakan kondisi ekonomi yang rendah. Hal tersebut berdampak pada perkembangan *self esteem* konseli.⁸³

Perilaku *self esteem* mulai terlihat ketika konseli berada di panti. Perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli adalah, sering menarik diri dari lingkungan teman-temannya, bahkan beberapa temannya juga menjauhi konseli dikarenakan sikap konseli yang sering merasa bahwa dirinya mudah tersinggung, Ketika diajak bercanda dibawa serius. Konseli juga takut ketika bertemu dengan orang baru dan lebih suka menyendiri. Ketika konseli berjalan dan konseli berkomunikasi suka menundukan kepalanya. Hal ini membuat konseli dijauhi oleh teman-temannya dan tidak memiliki teman dekat.⁸⁴ Berikut ringkasan dari perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli:

Tabel. 1
Indikator dan Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

No.	Indikator <i>Self Esteem</i>	Perilaku konseli
1.	<i>Signivacance</i> , lingkungan yang menerima individu apa adanya, mndukung dan menghargai.	Menarik diri dari lingkungan.
2.	<i>Power</i> , mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain	Mudah merasa tersinggung ketika kumpul bersama teman dan kelompoknya.
3.	<i>Sense of belonging</i> , merasa dirinya diterima dikelompoknya.	Suka menyendiri.
4.	<i>Sense of security</i> , merasa aman dalam bertingkah laku	Menundukkan kepala ketika berjalan dan berkomunikasi.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

⁸³ Wawancara dengan pengasuh Riski, tanggal 19 Juni 2023

⁸⁴ Wawancara dengan pengasuh Riski, tanggal 19 juni 2023

a. Tahap Awal Konseling

1) Membangun Hubungan Baik

Tahap awal dalam konseling individu adalah membangun rapport atau hubungan baik dengan konseli. Keberhasilan dalam konseling ditentukan dengan adanya hubungan baik dengan konseli. Karena, membangun hubungan baik dengan konseli akan menjadi penentu pada tahap-tahap konseling selanjutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Hal pertama yang saya lakukan pastinya membangun rapport dulu, ya, sama mereka. Biasanya pertama itu perkenalan dulu, nanti kalo udah kenalan sama mereka lanjut saya memperkenalkan diri sebagai konselor. Nah disini sekalian saya jelasin ke mereka apa itu konseling, tujuannya, terus asasnya. Saya bilang kalo konseling ini sifatnya rahasia, kok, semua yang kalian ceritakan ngga akan tersebar. Dalam konseling ini juga kalian bebas untuk terbuka soal permasalahan kalian. Gitu, sih, kira-kira.”

Berdasarkan wawancara diatas, konselor membangun hubungan baik kepada konseli dengan perkenalan dan menjelaskan beberapa pengertian tentang konseling. Dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor menggunakan teknik *attending* dengan perkenalan, menjelaskan apa itu konseling, tujuan dari konseling dan beberapa asas dalam konseling, seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan, yang mana dilakukan dengan tujuan agar konseli tidak canggung dan takut saat mengemukakan masalahnya.

2) Mendefinisikan Masalah

Langkah selanjutnya setelah membangun hubungan baik dengan konseli adalah memperjelas dan mendefinisikan masalah konseli. Setelah terjalin hubungan baik dengan konseli, konselor mampu memperjelas masalah yang sedang terjadi pada konseli. Konseli

dengan inisial A sudah melakukan konseling selama 4 kali. Awal mula konseling, A masih tertutup bahkan dengan teman-temannya. Konseli lebih suka menyendiri. Seperti yang dikatakan oleh Konselor Hanna yaitu:

“Kalo A itu karna masih baru, jadi konseling sama saya baru tiga kali, dan konseling pertama kali itu masih diem banget, ditanya aja nundukin kepalanya, suranya kecil. Sama temennya juga gitu. Tapi konseling berikutnya dia udah mulai mau cerita kalo memang dia orangnya gampang tersinggung.”

Berdasarkan wawancara dengan konselor bahwa A masih tertutup pada saat konseling pertama kali, ketika ditanya konseli A menundukkan kepalanya dan menjawab dengan suara yang kecil, pada tahap ini, konselor menggunakan teknik empati, konselor mengetahui dan peka apa yang dirasakan oleh konseli sehingga konselor tidak memaksa untuk mengungkapkannya. Jadi sementara konselor belum mendapatkan informasi tentang konseli A.

3) Identifikasi Masalah

Langkah berikutnya dalam konseling individu di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal adalah mengidentifikasi masalah untuk mengetahui serta memahami kondisi dan masalah apa yang terjadi secara mendalam. Berdasarkan wawancara dengan konselor bahwa A orangnya tertutup dan mudah tersinggung. Seperti yang konseli A katakan:

“Aku suka ngerasa temen-temen itu ngomongin aku, makanya aku lebih suka sendirian. Kadang pengen sih ngumpul sama temen tapi pas aku bercanda sama mereka aku selalu ngerasa diomongin terus mereka kaya suka nyinggung aku. Mereka males kalo aku deketin, jadi aku takut gabung sama temen-temen, mendingan sendiri aja.”

Berdasarkan wawancara diatas, konseli A mengalami perilaku *self esteem* yang ditunjukkan yaitu selalu merasa tersinggung ketika sedang bercanda dengan temannya, jadi A lebih suka menyendiri. Adapun yang dikatakan oleh konselor Hanna yaitu :

“Kalo sama Ayu, awal-awal konseling masih suka nundukin kepalanya, terus kalo pas dia ngomong suaranya kecil banget. Apalagi kalo ditanya soal keluarga, belum dijawab dia udah nangis duluan. Tapi pas konseling selanjutnya dia udah berani cerita soal keluarganya walaupun cuma kasih tau kalo bapaknya kabur pas udah pisah sama ibu. Ayu juga cerita kalo dia gampang banget tesinggung, padahal saya liat dan tanya langsung ke temennya juga biasa aja, tapi dia selalu ngerasa kalo temennya itu ngomongin dia, ngga suka sama dia, jadi dia lebih suka menyendiri.”

Berdasarkan wawancara dengan konselor Hanna bahwa memang benar konseli A mudah tersinggung ketika berkumpul dengan temannya, jadi A lebih suka menyendiri. Konselor juga mengatakan ketika konseli ditanya tentang keluarganya selalu menangis.

4) Kontrak Perjanjian

Banyaknya kepribadian serta permasalahan yang berbeda diantara konseli, dan adanya beberapa konseli yang masih tertutup saat proses konseling, maka proses konseling akan terus berlanjut. Konselor memberi pengertian kepada konseli dengan tidak memaksa ketika konseli tidak bersedia untuk bercerita. Konselor Hanna mengatakan, sebagai berikut:

“Keempat anak itu memang awal konseling ngga mau terbuka. Biasanya pas proses konseling saya bilang sama mereka kalo ada pertanyaan yang ngga siap buat kalian jawab bilang skip aja, ya. Nah nanti saya kasih pengertian ke mereka, ngga papa kalo misal sekarang banyak pertanyaan yang di skip, tapi mba harap untuk konseling-

konseling selanjutnya harus bisa terbuka, ya, biar perasaannya lega kalo udah diungkapin.”

Konselor menerapkan kontrak perjanjian dengan konseli, karena belum ada keterbukaan dari konseli. Jadi konselor membuat kontrak perjanjian agar konseli dapat mengungkapkan perasaannya dan terbuka akan masalahnya.

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

1) Memfokuskan Masalah

Pada tahap ini setelah dilakukan konseling beberapa kali, konselor mendapatkan poin-poin permasalahan pada konseli A. Kemudian konselor membuat data konseli A yang sudah dikategorikan pada permasalahan sosial dan keluarga sehingga memudahkan konselor dalam pemberian bantuan. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Pas udah dikasih konseling beberapa kali saya udah bisa mencatat masalah Ayu, karena dia udah mau terbuka, Jadi disini saya lebih bisa memfokuskan masalahnya, dan memang sikap dia yang bermasalah sama dirinya sendiri, suka tersinggung, menyendiri, kalo ditanya suka nundukin kepalanya, ditanya soal keluarganya nangis sama kondisi sosialnya itu ya karena orang tuanya. Dia juga diasuh sama neneknya, jadi dia dapet pola asuh yang beda.”

Dalam tahap kerja ini, konselor menggunakan metode *interview* (wawancara) baik dengan konseli maupun teman-temannya. Karena pada awal konseling, konseli masih sulit terbuka, jadi konselor melakukan *interview* pada teman konseli dan konseli agar memperoleh fakta/data/informasi tentang masalah konseli. Dalam hal ini konselor mengambil keputusan dalam membantu mengatasi masalah konseli dengan memberikan nasihat, pemahaman dan kesadaran dengan teknik *interpretasi*.

2) Bantuan yang Diberikan

Setelah konselor dapat memfokuskan masalah apa yang terjadi pada konseli A, langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli A. Bantuan yang diberikan diantaranya seperti pemberian nasihat, pemahaman dan kesadaran.

Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Bantuan yang saya kasih ke mereka itu lebih ke nasihat, ya. Karena usia mereka yang masih remaja jadi butuh banyak pengertian, nasihat atas permasalahan yang terjadi sama mereka. Kalo sama Ayu lebih saya kasih pengertian kalo masalah yang ada di dirinya ya karena perasaan dia aja. Bahwa perasaan mudah tersinggung atau merasa bahwa konseli tidak disukai oleh temannya justru datang dari diri sendiri, kamu hanya menduga dan ketika memang benar teman-temannya seperti yang dibayangkan sama kamu, hal itu ngga akan merubah diri kamu menjadi buruk. Saya bilang gitu, terus saya juga memberikan afirmasi positif ke Ayu bahwa sebenarnya dia punya sifat baik, dia juga pernah bilang kalo dirinya suka menolong.”

Berdasarkan wawancara diatas, Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk *self esteem* konseli A dengan teknik *interpretasi*, yaitu konselor menyatakan bahwa kondisi *self esteem* (harga diri) konseli tergolong rendah dan menerangkan serta mengajarkan pada konseli bahwa perilaku yang ada pada diri konseli tidak baik jika tidak diubah. Konselor menumbuhkan makna-makna perilaku yang baik pada alam bawah sadar konseli. Memberikan nasihat dan pemahaman agar menimbulkan kesadaran dalam diri konseli terhadap apa yang dilakukannya. Teknik *interpretasi* ini dilakukan secara rutin pada konseli setiap proses konseling agar didapatkan perubahan positif.

c. Tahap Akhir

1) Menurunnya Kecemasan Klien

Adanya penurunan pada rasa cemas merupakan hal yang penting dalam proses konseling, karena itu merupakan keberhasilan konselor dalam memberikan layanan konseling individu. Konselor di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal mengatakan bahwa setelah diberikan beberapa kali konseling, yang pada awalnya ketika sesi konseling pertama kali masih merespon seperlunya, pada sesi-sesi konseling berikutnya konseli A dapat menyesuaikan diri ketika dilakukan konseling.

Konselor Hanna mengatakan, sebagai berikut:

“Sekarang ini Ayu udah mulai bisa menyesuaikan kalo lagi konseling, ngga kaya pas pertama konseling itu diem, mainin tangannya, nundukin kepalanya, kesannya kaya mau di introgasi. Tapi sekarang dia udah mendingan. Sama temennya juga udah mulai bisa bercanda.”

Dalam hal ini, konselor melihat bahwa ada penurunan kecemasan pada konseli A. hal yang sama dikatakan oleh A:

“Aku pas awal konseling diem karena masih takut, takut kalo nanti mba Hanna bilang-bilang ke yang lain, terus aku ngga bisa kalo cerita soal keluarga, pasti nangis. Tapi mba Hanna nya sabar banget mau nungguin sampe aku bisa cerita, jadi sekarang aku udah bisa ngungkapin kalo pas konseling.”

Berdasarkan wawancara konselor dengan konseli A, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling yang dilakukan beberapa kali dapat menurunkan kecemasan pada konseli A.

2) Adanya Perubahan Perilaku dan Sikap Positif

Setelah berada di tahap pemberian bantuan dan masalah teratasi, diharapkan konseli memiliki semangat dan perubahan perilaku menjadi lebih positif. Konseling yang dilakukan pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal yang memiliki permasalahan pada perilaku *self esteem* yang rendah diharapkan dapat merubah perilakunya menjadi pribadi yang positif dan memiliki *self esteem* yang tinggi.

Adanya perubahan perilaku positif yang dialami oleh keempat konseli di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal dirasakan sendiri oleh pengasuh. Adapun hasil wawancara dengan pengasuh, sebagai berikut:

“Perubahan Ayu bisa kelihatan banget, sekarang alhamdulillah udah mau gabung sama temennya, udah mau bercanda, kadang masih malu-malu ngomongnya, tapi setidaknya udah ada perubahan baik, terus juga udah bisa menyesuaikan candaan temennya.”

Ayu (15 tahun), mengungkapkan hal terkait perubahan yang dialami setelah konseling:

“Kalo habis konseling sama mbak Hanna rasanya lega banget, tapi pas awal konseling aku ngga ngerasain apa-apa sih, karena akunya ngga mau cerita. Tapi konseling selanjutnya aku ngerasa banget ada perubahan di diri aku, aku jadi percaya diri terus ngga banyak mikir hal yang ngga baik, jadinya aku bisa bercanda lagi sama temen-temen.”

Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa konseli A yang mengalami kondisi *self esteem* rendah bisa dikategorikan mengalami perubahan sebelum dan sesudah konseling. Konseli A merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling menjadi

lebih terbuka dan percaya diri, A dapat berkumpul dan bercanda Kembali dengan teman-temannya.

2. Klien Inisial P

Nama : Putri (nama samaran)

Usia : 13 tahun

Asal : Tegal

Konseli merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Orang tua konseli cerai sejak konseli umur dua tahun. Ayah konseli pergi dan menikah lagi, sedangkan ibu konseli bekerja di Malaysia dan menikah lagi ketika konseli umur 4 tahun, dan ibu konseli sudah memiliki dua anak. Perpecahan yang terjadi di rumah tangga konseli, membuat konseli kehilangan peran dari kedua orang tuanya. Ketika konseli umur 12 tahun, konseli dimasukkan ke panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Dikarenakan ibu konseli bekerja di Malaysia yang pendapatannya jauh lebih besar, ibu konseli lebih sering mengirimkan uang saku untuk konseli, tetapi tidak pernah mengunjungi konseli di panti. Hal ini membuat *self esteem* konseli rendah.⁸⁵

Perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli adalah, konseli tidak dapat mengontrol emosinya disaat ada masalah, suka marah-marah dan emosi yang meluap-luap. Kondisi sosial konseli juga terbilang tidak baik karena konseli suka mengadu domba teman-temannya. Bahkan ada beberapa waktu konseli pernah mencuri barang-barang temannya. Konseli juga terbilang egosi karena tidak suka ketika barang-barang miliknya dipinjam oleh temannya. Sikap konseli terhadap ibunya juga berani dan kasar ketika uang yang dikirim oleh ibunya sedikit. Konseli pernah melaporkan teman-temannya ketika konseli melihat adanya pelanggaran yang dilakukan oleh temannya, hal ini dilakukan karena

⁸⁵ Wawancara dengan pengasuh Riski, tanggal 19 Juni 2023

konseli ingin mencari perhatian pengasuh.⁸⁶ Berikut ringkasan dari perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli:

Tabel. 2
Indikator *Self Esteem* Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

No.	Indikator <i>Self Esteem</i>	Perilaku konseli
1.	<i>Power</i> , kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol diri sendiri juga orang lain dan mengendalikan diri.	Emosi tidak stabil/meluap-luap, mencuri, egois dan suka mengadu domba
2.	<i>Signivicance</i> , memiliki kasih sayang dari keluarga dan lingkungan yang menerima individu.	Mencari perhatian
3.	<i>Virtue</i> , memiliki nilai moral, etika, aturan-aturan yang ada.	Berani terhadap ibunya

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

a. Tahap Awal Konseling

1) Mendefinisikan Masalah

Konseli dengan inisial P sudah melakukan konseling berkali-kali sejak P kelas satu MTS. P termasuk konseli yang terbuka ketika konseling. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Putri ini awal konseling dia cuma terbuka tentang kondisi sosial soal perasaan dia ke teman-temannya. Tapi kalo soal keluarga dia masih tertutup. Nah untuk konseling-konseling berikutnya dia sudah mulai lebih terbuka dan mau mengakui perbuatannya.”

⁸⁶ Wawancara dengan pengasuh Riski, tanggal 19 Juni 2023

Berdasarkan wawancara diatas, konselor menjelaskan kondisi konseli, P termasuk konseli yang terbuka tetapi pada awal konseling P hanya menceritakan kondisi sosialnya. Pada saat konseling selanjutnya P mulai terbuka bahkan tentang keluarganya.

2) Identifikasi Masalah

Konselor menggali informasi mendalam kepada teman-teman dekat konseli menggunakan metode *interview* guna untuk memperoleh fakta/data/informasi terkait konseli dan agar konselor dapat melihat gejala-gejala yang muncul dan yang terlihat oleh konseli P. Sebagaimana yang dilakukan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Putri ini awal konseling dia cerita kalo ngga suka barang-barangnya dipake temen, ngga betah karena dia ngerasa kalo temen-temennya nyebelin, padahal sebenarnya dia yang egois anaknya, jadi temennya pada males. Pas saya tanya soal keluarganya dia masih skip ngga mau dibahas. Nah untuk konseling-konseling selanjutnya dia udah berani bilang kalo dia pernah sesekali nyuri, dia suka marah kalo ibunya kasih uangnya dikit, dia pengen ibunya pulang aja kerja di Indonesia. Tapi soal dia suka cari perhatian dan bahkan suka adu domba temennya dia belum berani mengakui, saya malah seringnya dapet info dari temen-temennya. Saya simpulin sikap dia yang begitu memang ngga ada didikan dari kedua orang tuanya, apalagi ibunya yang cuma suka kasih uang, jadi dia lebih materialistis.”

Dengan menggunakan metode *interview* , dapat diambil kesimpulan bahwa P mengalami rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh konseli adalah keadaan orang tua yang sudah bercerai, sehingga kurang mendapatkan peran serta didikan dari kedua orang tuanya. Sikap konseli yang sering marah jika tidak mendapat kiriman uang dalam jumlah yang banyak juga disebabkan oleh ibu konseli sering memberikan uang dalam jumlah yang banyak agar semua yang konseli ingin bisa didapatkan melalui uang yang dimiliki. Hal ini

juga berakibat pada konseli yang suka mencuri. Ketika ada suatu hal yang tidak bisa konseli dapatkan, maka solusi yang dilakukannya adalah dengan mencuri.

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

1) Memfokuskan Masalah

Konseli P sudah melakukan konseling berkali-kali, sehingga konselor mudah dalam mendapatkan poin-poin permasalahan pada konseli. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Kalo sama Putri ini kan udah lama ya konseling sama saya, dan dia juga cukup terbuka. Saya juga banyak cari informasi lewat temen-temennya. Dari situ saya bikin catetan sendiri, jadi saya mudah buat memfokuskan masalah Putri. Ya balik lagi, sikap dia yang suka cari perhatian, marah-marah ke ibunya, nyuri, karena kurang didikan dari orang tuanya.”

Dalam tahap kerja ini, konselor melakukan beberapa teknik dan metode konseling untuk menyimpulkan masalah yang terjadi. Diantaranya menggunakan teknik *refleksi* dan *paraphrasing*. Teknik refleksi diberikan kepada konseli agar bisa menangkap pikiran dan pengalaman konseli terkait apa yang sedang dirasakan oleh konseli, bahwa perilaku yang ada di diri konseli tidak baik. Teknik *paraphrasing* ini juga dilakukan agar konseli tidak merasa terhakimi dengan konselor mengulangi intisari konseli dengan hati-hati. Berdasarkan wawancara dengan konselor Hanna, selain konselor mendapatkan informasi dari konseli P, konselor juga mendapatkan informasi dari teman-teman P.

2) Bantuan yang Diberikan

Langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli P. Bantuan yang diberikan kepada konseli rata-rata sama, diantaranya seperti pemberian nasihat, pemahaman dan kesadaran. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Saya kasih pengertian dan kesadaran bahwa ngga semua hal yang diinginkan Putri bisa terpenuhi. Kalo sewaktu-waktu keadaan orang tua lagi ngga ada ya ngga perlu marah sampai membentak orang tua, karena Putri ngga pernah tahu keadaan yang sedang terjadi sama orang tua itu kaya apa, masalah kerjaannya kaya apa. Selain itu saya juga kasih pengertian sama Putri terkait dampak mencuri, saya juga kasih pemahaman tentang mencuri itu tindakan yang dilarang oleh Allah swt. Disini saya kasih gambaran ketika dia yang mengalami pencurian, karena dia juga ngga suka kalo ada yang pinjam barangnya. Dengan dia membayangkan bahwa dia yang mengalami pencurian, saya harap bisa merubah kesadarannya.”

Teknik dan metode konseling yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk *self esteem* pada konseli P hampir sama dengan konseli A. Teknik *interpretasi*, yaitu konselor menyatakan bahwa kondisi *self esteem* (harga diri) konseli tergolong rendah dan menerangkan serta mengajarkan pada konseli bahwa perilaku yang ada pada diri konseli tidak baik jika tidak diubah. Konselor menumbuhkan makna-makna perilaku yang baik pada dalam bawah sadar konseli. Konselor juga memberikan teknik perumpamaan, dengan memberikan gambaran kepada konseli P jika seandainya barang dia yang dicuri oleh temannya. Teknik ini diberikan dengan tujuan agar membuka kesadaran konseli bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan tidak benar. Berdasarkan wawancara diatas, Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk *self esteem* konseli P

dengan memberikan nasihat dan pemahaman berupa perumpamaan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran yang ada dalam diri konseli yang dilakukan dengan teknik *interpretasi* dan teknik perumpamaan.

c. Tahap Akhir

1) Menurunnya Kecemasan Klien

Setelah dilakukan konseling, konselor melihat bahwa adanya penurunan kecemasan pada konseli P. Konselor Hanna mengatakan, sebagai berikut:

“Putri ini makin kesini makin terbuka dan udah mulai bisa mengakui perbuatannya. Dia juga udah mau dengerin kalo saya kasih masukan, saran, pengertian. Ya udah bisa diliat perubahannya lah, dia juga udah makin santai kalo lagi konseling, jadi saya ngga usah susah cari info ke temen-temennya.”

Dalam hal ini, konselor melihat bahwa ada penurunan kecemasan pada konseli P. hal yang sama dikatakan oleh P:

“Dulu pas awal konseling itu rasanya masih takut, barangkali nanti ceritaku di omongin ke orang-orang, aku juga takut dimarahin kalo misal aku cerita. Tapi lama kelamaan udah terbiasa sama mba Hanna jadi aku udah bisa jujur.”

Berdasarkan wawancara konselor dengan konseli P, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling yang dilakukan beberapa kali dapat menurunkan kecemasan pada konseli P.

2) Adanya Perubahan Perilaku dan Sikap Positif

Adanya perubahan perilaku positif yang dialami oleh konseli P di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal dirasakan sendiri oleh

pengasuh. Adapun hasil wawancara dengan pengasuh, sebagai berikut:

“Alhamdulillah perubahan Putri bisa kelihatan banget, sekarang alhamdulillah udah ngga nyuri lagi, dia juga dikit-dikit udah bisa kontrol emosinya, walaupun kadang masih cuek sama ibunya tapi udah ngga marah-marah lagi. Kalo ada temennya yang pinjem barang dia udah bisa minjem walaupun belum sepenuhnya, masih pilih-pilih. Udah bisa berteman baik karena udah ngga ngadu domba lagi.”

Putri (13 tahun), mengungkapkan hal terkait perubahan yang dialami setelah konseling:

“Sekarang aku udah biasa aja sih sama temen-temen, semenjak konseling sama mba Hanna perubahan yang paling aku rasain aku udah bisa kontrol emosi aku, walaupun kadang aku masih suka kesel sama ibuku tapi yaudah aku berusaha biasa aja.”

Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa konseli P yang mengalami kondisi *self esteem* rendah bisa dikategorikan mengalami perubahan sebelum dan sesudah konseling. Konseli P merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling bisa mengontrol emosinya, P sudah bisa meminjamkan beberapa barang-barang kepada temannya, juga sudah idak lagi mengadu domba temannya, dan P sudah tidak marah-marah lagi kepada ibunya.

3. Klien Inisial D

Nama : Diva (nama samaran)

Usia : 15 tahun

Asal : Tegal

Konseli merupakan anak satu-satunya. Orang tua konseli sudah cerai sejak konseli masih dalam kandungan. Konseli tinggal bersama ibunya,

tetapi ibunya menikah lagi sejak konseli di bangku TK. Pada saat konseli berusia 12 tahun, konseli sempat bertemu dengan ayahnya untuk pertama kalinya. Konseli merasa canggung dengan ayah sendiri karena tidak pernah bertemu dan mendapatkan peran ayah sejak lahir. Setelah ibu konseli menikah, konseli sudah tidak tinggal bersama ibunya, kini konseli tinggal bersama neneknya. Karena kondisi ekonomi yang tidak stabil, akhirnya nenek konseli mengirim konseli ke Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Adanya pola asuh nenek dengan orang tua yang berbeda, menjadikan konseli memiliki *self esteem* yang rendah.⁸⁷

Perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli adalah, konseli takut ketika bertemu orang baru, susah berinteraksi dengan teman-temannya. Takut salah ketika melakukan sesuatu atau mencoba hal baru, meskipun sebenarnya konseli memiliki potensi. Menundukkan kepalanya saat berbicara. Pernah ada kegiatan vaksin di Panti dan konseli takut hingga menangis karena konseli takut sakit.⁸⁸ Berikut ringkasan dari perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli:

Tabel. 3

Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

No.	Indikator <i>Self Esteem</i>	Perilaku Konseli
1.	<i>Signivicance</i> , adanya penerimaan, penghargaan, perhatian dan kasih sayang dari keluarga, sahabat dan masyarakat.	Takut bertemu orang baru dan susah berinteraksi
2.	<i>Competence</i> , mendapatkan prestasi yang baik dan mencapai hal yang diinginkan.	Takut mencoba hal baru untuk menggali potensinya
3.	<i>Sense of security</i> , merasa aman dalam bertingkah laku	Menundukkan kepalanya saat berbicara

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

⁸⁷ Wawancara dengan Pengasuh Riski, tanggal 19 Juni 2023

⁸⁸ Wawancara dengan pengasuh Riski, tanggal 19 Juni 2023

a. Tahap Awal Konseling

1) Mendefinisikan Masalah

Konseli D merupakan murid baru kelas X Madrasah Aliyah di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Konseli terkenal sebagai anak yang pendiam di kelasnya maupun di lingkungan panti. Karena sikap pendiamnya, konseli D sulit untuk mendapatkan teman. Bahkan pada proses konseling tidak mau berbicara. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna :

“Diva itu anaknya diem banget, awal konseling sama sekali susah buat ngomong, kepalanya nunduk terus kebawah, kalo ditanya tuh jawabnya kecil banget suaranya. Apalagi kalo ditanya soal keluarga, belum dijawab udah nangis, jadi saya ngga maksa. Saya lebih kasih banyak pengertian ke dia biar bisa lebih terbuka lagi kalo konseling selanjutnya.”

Konselor mengetahui dan memahami kondisi dari konseli. Maka hal yang dilakukan oleh konselor adalah dengan teknik bertanya untuk membuka percakapan dan untuk mengarahkan pembicaraan konseli. Apabila konseli tetap tidak mau berbicara, maka konselor tidak memaksa untuk konseli berbicara dan lebih banyak memberikan pengertian agar di proses konseling selanjutnya konseli dapat terbuka.

2) Identifikasi Masalah

Sikap konseli yang sulit terbuka, maka konselor banyak menggunakan metode *interview* yang ditujukan oleh teman serta pengasuh yang lebih mengetahui kondisi konseli dengan keluarganya, dan melakukan *interview* dengan teman-temannya agar mengetahui bagaimana kondisi sosialnya. Konselor mengidentifikasi masalah konseli selain dari kegiatan konseling, yaitu melalui teman-

teman satu kelas konseli dan pengasuh. Adapun yang dijelaskan oleh konselor hanna, sebagai berikut:

“Diva ini karena baru masuk panti, jadi konseling sama saya baru tiga kali. Dia juga diasuh sama neneknya dari kecil. Pas awal konseling Diva ini sama sekali ngga mau cerita, jadi saya ngga dapet catetan apa-apa nih. Tapi konseling kedua dan ketiga dia udah mulai mau cerita walaupun masih terbata-bata gitu ngomongnya, jadi saya banyak nyimpulin oh gini ya jadi kamu begini ya, gitu. Jadi dia emang agak susah juga buat nyampur sama temennya, lebih suka diem dan emang dia masih takut kalo ketemu orang baru.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, konselor mengetahui bahwa rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh konseli adalah kondisi orang tuanya yang sudah berpisah. Orangtua konseli pisah sejak konseli dalam kandungan, jadi peranan orangtua tidak konseli dapatkan sejak kecil, karena konseli diasuh oleh neneknya sejak kecil. Pada saat proses konseling, konselor mencoba menggunakan teknik bertanya, konseli sempat ditanya tentang satu keinginan terbesar dalam hidupnya, dan konseli menjawab ingin merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

1) Memfokuskan Masalah

Konselor mendapatkan poin-poin permasalahan pada konseli D. Kemudian konselor membuat data konseli D yang sudah dikategorikan pada permasalahan sosial dan keluarga sehingga memudahkan konselor dalam pemberian bantuan. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Kalo Diva ini hampir sama kaya Ayu, dia awal konseling ya gitu, diem, ngga mau cerita, tapi makin kesini ya udah

makin terbuka. Kasusnya hampir mirip kaya Ayu, karena adanya pola asuh dari nenek akhirnya kaya gitu, takut buat nyobain hal baru, susah buat interaksi sama orang baru.”

Berdasarkan wawancara dengan konselor Hanna, konselor mengetahui bahwa sikap D yang menunjukkan *self esteem* rendah dikarenakan konseli mendapatkan pola asuh yang berbeda dan kondisi orang tua yang sudah berpisah.

2) Bantuan yang Diberikan

Langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli D. Bantuan yang diberikan kepada konseli rata-rata sama, diantaranya seperti pemberian nasihat, pemahaman dan kesadaran dengan teknik interpretasi. Tetapi disini, konselor menambahkan teknik bantuan yang diberikan pada konseli yaitu menggunakan teknik *journaling*. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Disini saya kasih pemahaman bahwa ketika dia mudah menangis saat sedang menceritakan masalahnya itu karena banyak pikiran dan perasaan yang dipendam, jadi saya kasih tau kalo proses konseling ini adalah kesempatan bagus buat dia bisa mengeksplorasi perasaannya, mengungkapkan semua masalah yang terjadi. Terus saya juga menganjurkan untuk menuliskan semua perasaan dan permasalahan yang sedang terjadi di buku. Harapannya bisa mengurangi beban yang banyak terpendam. Tapi awalnya memang dia ngga mau, katanya alay, malu kalo nanti ada yang baca, tapi mau ngga mau ya tetep saya anjurkan buat nulis, biar terbiasa.”

Berdasarkan wawancara diatas, Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk *self esteem* konseli D dengan teknik interpretasi dan teknik menulis untuk memberikan pemahaman dan menganjurkan untuk konseli D menuliskan semua masalahnya dalam sebuah tulisan yang bertujuan agar diharapkan dapat

mengurangi beban yang banyak terpendam pada diri konseli. Selain itu, metode konseling yang digunakan oleh konselor rata-rata menggunakan *client centered method*, sebab pada awal proses konseling rata-rata konseli sulit untuk terbuka, maka dengan menggunakan *client centered method* konselor dapat lebih sabar dalam menghadapi konseli dalam mengungkapkan masalahnya.

c. Tahap Akhir

1) Menurunnya Kecemasan Klien

Setelah dilakukan beberapa kali konseling, konselor melihat adanya penurunan kecemasan pada konseli D. sebagaimana yang dikatakan oleh konselor Hanna :

“Makin kesini Diva maskin bisa diajak ngobrol sih, ngga kaya pas awal itu, padahal baru tiga kali konseling tapi alhamdulillah udah mendingan. Lebih legowo kalo cerita soal keluarganya.”

Dari hasil wawancara diatas dengan konselor Hanna, konseli D mengalami penurunan kecemasan pada saat awal proses konseling hingga saat ini. Konseli D sudah bisa diajak bicara dan sudah bersedia bercerita masalah keluarganya. Konseli D juga mengatakan:

“Sebenarnya aku ngerasa biasa aja pas konseling, mungkin karena aku baru disini. Tapi kalo ditanya perubahannya gimana ya tetep ada, sih. Dikit-dikit aku udah bisa certain masalahku.”

Berdasarkan wawancara konselor dengan konseli D, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling yang dilakukan beberapa kali dapat menurunkan kecemasan pada konseli D.

2) Adanya Perubahan Perilaku dan Sikap Positif

Pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal melihat adanya perubahan perilaku dan sikap positif yang terlihat pada konseli D. pengasuh mengatakan ;

“Diva udah mau ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, belajarnya udah mulai rajin. Diajak ngobrol udah nyambung, udah bisa merespon, ya walaupun kadang juga masih suka menyendiri tapi ngga papa, seenggaknya udah ada perubahan baik.”

Perubahan baik juga dirasakan oleh Diva (15 tahun), Adapun yang dikatakan oleh keduanya, sebagai berikut:

“Ada sih perubahan sebelum sama sesudah konseling. Sebelum konseling aku suka apa apa dipikir sendiri, dipendem sendiri, terus suka nangis sendiri, pas ditanya sama mba Hanna awalnya juga aku ngga mau terbuka karena masih canggung sama takut, juga bingung cara ngungkapkannya gimana. Tapi mba Hanna sabar mau nungguin, terus mba Hanna kasih pengertian, jadi pas konseling selanjutnya aku berani buat cerita. Dari situ aku ngerasa ngga sendirian lagi, aku lega udah berani cerita, juga aku pede gabung sama temen-temen, tapi kadang masih suka malu-malu.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa konseli D mengalami kondisi *self esteem* rendah bisa dikategorikan mengalami perubahan sebelum dan sesudah konseling. Konseli D merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling. Setelah konseling, D merasakan bahwa dirinya sudah dapat mengungkapkan perasaannya, sudah berani untuk menceritakan masalahnya, dan sudah bisa bergabung dengan teman-temannya.

4. Klien Inisial N

Nama : Nissa (nama samaran)

Usia : 13 tahun

Asal : Tegal

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua konseli cerai saat konseli berada di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Kondisi *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli saat mengetahui bahwa orangtuanya sudah bercerai adalah, konseli sering menangis dan menyendiri. Meskipun banyak mendapat dukungan dari teman-temannya, konseli masih sering bersedih karena perceraian orang tuanya. Sejak itu, konseli lebih tertutup dari sebelumnya, saat diajak ngobrol harus banyak dipancing agar bisa berbicara.⁸⁹ Berikut ringkasan dari perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli:

Tabel. 4
indikator *Self Estem* dan Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

No.	indikator <i>Self Estem</i>	Perilaku Konseli
1.	<i>Sense of personal competence</i> , dapat mengatasi tantangan dan masalah dengan kemampuannya.	Mudah menangis
2.	<i>Sense of belonging</i> , merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain.	Sering menyendiri
3.	<i>Sense of identity</i> , kesadaran akan potensi, kemampuan dan keberartian tentang dirinya.	Tertutup

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

⁸⁹ Wawancara dengan pengasuh Riski, tanggal 19 Juni 2023

a. Tahap Awal Konseling

1) Mendefinisikan Masalah

Pada langkah ini, konselor menggunakan teknik eksplorasi untuk mengeksplorasi perasaan konseli agar dapat menggali perasaan, pikiran dan pengalaman konseli. Berikut yang dikatakan oleh konselor:

“Kalo sama Nissa, dia walaupun orang tuanya baru cerai, tapi pas ditanya soal kondisi sosialnya dia masih mau jawab, beda lagi kalo ditanya soal keluarga dia masih diem. Saya sangat memaklumi karena baru aja orang tuanya cerai pas dia udah di panti, jadi masih sedih, kaget juga. Seperti biasa, saya kasih waktu buat dia bisa cerita soal keluarganya.”

Berdasarkan wawancara diatas, konseli hanya terbuka terhadap masalah sosialnya tetapi masih tertutup masalah keluarganya. Konselor memaklumi karena orang tua konseli baru saja bercerai ketika konseli di Panti.

2) Identifikasi Masalah

Konseli memiliki kepribadian yang menyenangkan, sebelum orang tua konseli berpisah, konseli merupakan anak yang ceria, tetapi saat orang tuanya berpisah konseli lebih suka menyendiri dan tertutup, konseli juga lebih sering menangis. Dalam hal ini, konselor mengidentifikasi masalah konseli dalam proses konseling. Sebagaimana yang dilakukan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Nissa ini sebenarnya dia itu bisa dibilang yang paling mending diantara ketiga anak itu, karena sebelum orang tuanya cerai dia baik-baik aja. Nah pas tau orang tuanya cerai baru dia sering nangis, jadi suka menyendiri juga. Tapi untungnya temen-temennya itu banyak yang support, kasih semangat, walaupun nantinya juga sedih lagi. Tapi menurut saya ini masih mudah buat diperbaiki karena

sebenarnya dia itu punya sifat yang dewasa, ini masih soal waktu aja, sih.”

Konselor mengetahui bahwa sikap konseli yang suka menyendiri, menjadi tertutup dan mudah menangis dikarenakan mendapat kabar bahwa orang tuanya sudah berpisah. tetapi konselor meyakini bahwa kondisi *self esteem* konseli masih mudah untuk dibentuk lagi karena konseli memiliki kepribadian yang cukup dewasa.

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

1) Memfokuskan Masalah

Konselor mendapatkan poin-poin permasalahan pada konseli N. Kemudian konselor membuat data konseli N yang sudah dikategorikan pada permasalahan sosial dan keluarga sehingga memudahkan konselor dalam pemberian bantuan. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut:

“Permasalahan Nissa ini sebenarnya lebih ke keluarga, ya. Karena dia sedih orang tuanya pisah. Kalo soal kondisi dia sama temen-temennya baik-baik aja. Awal-awal konseling memang dia ngga mau terbuka soal keluarganya, tapi alhamdulillah sekarang udah mau cerita kalo orangtuanya pisah itu karena kondisi ekonominya.”

Berdasarkan wawancara dengan konselor Hanna, konselor mengatakan bahwa hubungan konseli dengan teman-temannya baik-baik saja. Tetapi sikap konseli yang menjadi mudah menangis, menyendiri dan tertutup dikarenakan orang tuanya yang berpisah. Maka dapat dilihat dari permasalahan dan perilaku konseli menunjukkan bahwa kondisi *self esteem* konseli masih tergolong sedang.

2) Bantuan yang Diberikan

Langkah berikutnya adalah memutuskan bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli N. Bantuan yang diberikan kepada konseli N adalah dengan metode *directive counseling* dan teknik interpretasi. Memberikan motivasi serta pemahaman bahwa berpisahnya orang tua konseli adalah keputusan yang terbaik dan sudah difikirkan secara matang oleh kedua orang tua konseli, bila seandainya tetap dipaksa tidak berpisah akan berdampak lebih buruk pada orang tua dan juga konseli. Seperti yang dikatakan oleh konselor Hanna, sebagai berikut :

“Saya lebih kasih motivasi sih ke Nissa, karena sebenarnya dia itu cepet untuk menerima masukan-masukan, jadi saya ngga terlalu effort kaya ke yang lain. Saya kasih tau kalo sedih itu wajar, tapi kalo berlarut-larut juga ngga baik, kamu juga punya temen-temen yang baik itu juga termasuk rezeki yang luar biasa, ngga semua orang bisa dapet temen dan lingkungan yang baik. Saya kasih tau juga kalo orang tua dia itu walaupun pisah tapi masih tetep sayang, mereka pisah karena memang keadaannya yang udah ngga bisa, kalo pun dipaksa nanti malah ngga baik buat kedepannya. Gitu, sih.”

Berdasarkan wawancara diatas, upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk *self esteem* konseli N dengan memberikan bantuan dengan metode *directive counseling* dan teknik interpretasi. Dengan memberikan motivasi dan pemahaman tentang kondisi konseli dan orang tua agar diharapkan konseli dapat kembali pulih.

c. Tahap Akhir

1) Menurunnya Kecemasan Klien

Setelah dilakukan beberapa kali konseling, konselor melihat adanya penurunan kecemasan pada konseli N. sebagaimana yang dikatakan oleh konselor Hanna :

“Nissa makin kesini kalo lagi konseling lebih enjoy, hampir kaya pas dulu konseling. Malah kalo lagi ngga konseling suka nanyain, mba kapan konseling lagi aku pengen cerita.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh konseli N :

“Sekarang aku udah biasa aja sih kalo konseling, karena mba Hanna sama temen-temen juga baik banget, kasih semangat terus. Walaupun kadang ada sih rasa sedih, tapi yaudah sih ngga terlalu aku pikirin.”

Berdasarkan wawancara konselor dengan konseli N, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling yang dilakukan beberapa kali dapat menurunkan kecemasan pada konseli N.

2) Adanya Perubahan Perilaku dan Sikap Positif

Pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal melihat adanya perubahan perilaku dan sikap positif yang terlihat pada konseli N. pengasuh mengatakan :

“Perubahan paling bagus bisa dibilang Nissa. Karena dia udah ngga sedih lagi, udah kaya biasa dia yang memang awalnya ceria. Ditambah perkembangan dia yang sekarang nyalon jadi ketua osis disekolahnya.”

Perubahan baik juga dirasakan oleh Nissa (13 tahun), Adapun yang dikatakan oleh keduanya, sebagai berikut :

“Kalo perubahannya ada, pas awal tau orang tua udah pisah aku sedih banget, sering nangis, terus jadi males buat ngapa-ngapain, sering sendirian soalnya kepikiran terus dirumah gimana ibu sama ayah. Tapi mba Hanna sama temen-temen suka kasih semangat, setiap konseling juga mba Hanna nya selalu ingetin aku buat ngga sedih. Jadi sekarang aku semangat lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa dinyatakan bahwa konseli N mengalami kondisi *self esteem* yang dikategorikan sedang.

Konseli N merasakan sebuah perubahan ketika sesudah dilakukannya konseling. Setelah konseling, konseli merasa semangat kembalidan bisa terbuka kembali.

C. Deskripsi Hasil Akhir Proses Konseling Individu Dalam Membentuk *Self Esteem Remaja Broken Home*

Proses konseling individu di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal yang dilakukan untuk adanya perubahan perilaku, memantau dan membentuk *self esteem* pada remaja *broken home*, maka dapat dikatakan berhasil. Meskipun belum mencapai hasil yang maksimal atau hasil seratus persen. Dari hasil wawancara selain dengan konseli, tetapi juga wawancara dengan pengasuh, konselor dan observasi dapat dilihat bahwa terdapat perubahan yang terlihat pada diri konseli.

Adanya perubahan tersebut mulai terlihat dari hasil dilakukannya kontrak perjanjian pada proses konseling. Selain pemberian bantuan dari konselor, adanya kemauan dari konseli yang ingin merubah perilakunya menjadi lebih baik. Untuk mengetahui perubahan yang jelas dari hasil konseling individu dalam mengatasi rendahnya *self esteem* pada remaja *broken home*, maka dibawah ini terdapat table hasil penelitian selama dua minggu mengenai perubahan yang terjadi pada konseli.

Tabel. 5

Perubahan Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Nama Konseli	Indikator <i>Self Esteem</i>	Perilaku <i>self esteem</i> rendah	Perubahan Perilaku
	<i>Signivicance</i> , lingkungan yang menerima individu apa adanya, mndukung dan menghargai.	Menarik diri dari lingkungan menyendiri.	Mulai berbaur dengan temannya
Ayu (nama samaran)	<i>Power</i> , mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain	Mudah merasa tersinggung ketika kumpul bersama teman dan kelompoknya.	Mau berusaha belajar agar tidak mudah tersinggung ketika bercanda

			dan kumpul sama temannya.
	<i>Sense of belonging</i> , merasa dirinya diterima dikelompoknya.	Menundukkan kepala ketika berjalan dan berkomunikasi.	Sudah mau menatap lawan bicaranya

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Setelah dilakukan konseling, adanya perubahan perilaku yang dialami oleh konseli A. Sebelum dilakukan konseling, konseli A sering menarik diri dari lingkungan dan suka menyendiri. Ketika kumpul bersama teman-temannya sering tersinggung dan menundukkan kepalanya saat berjalan dan berkomunikasi. Sedangkan setelah konseling, konseli A sedikit demi sedikit mulai bisa berbaur dengan temannya dan mau berusaha agar tidak tersinggung, juga sudah mau menatap lawan bicaranya.

Tabel. 6

Perubahan Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Nama Konseli	Indikator <i>Self Esteem</i>	Perilaku <i>self esteem</i> rendah	Perubahan Perilaku
Putri (nama samaran)	<i>Power</i> , kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol diri sendiri juga orang lain dan mengendalikan diri.	Emosi tidak stabil/meluap-luap	Sedikit bisa mengontrol emosi walaupun belum sepenuhnya.
	<i>Power</i> , kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol diri sendiri juga orang lain dan mengendalikan diri	Adu domba	Sudah tidak mengadu domba temannya
	<i>Power</i> , kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol diri sendiri juga orang lain dan mengendalikan diri	Mencuri	Menyadari perbuatannya dan sudah tidak mencuri
	<i>Significance</i> , memiliki kasih sayang dari keluarga dan lingkungan yang menerima individu	Mencari perhatian	Sewaktu-waktu masih suka cari perhatian, tetapi tidak sesering

			sebelumnya.
	<i>Virtue</i> , memiliki nilai moral, etika, aturan-aturan yang ada.	Berani terhadap ibunya	Sudah tidak berani marah terhadap ibunya, tetapi masih cuek.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Setelah dilakukan konseling, adanya perubahan perilaku yang dialami oleh konseli P. Sebelum dilakukan konseling, konseli P memiliki emosi yang tidak stabil, suka mengadu domba temannya bahkan sampai mencuri, mencari perhatian dan berani terhadap ibunya Ketika ada sesuatu yang diinginkan tidak dituruti. Sedangkan setelah konseling, konseli P sedikit bisa mengontrol emosinya meski belum sepenuhnya, sudah berhenti mencuri, mengadu domba bahkan mencari perhatian. Sudah tidak berani terhadap ibunya walaupun masih ada sedikit gengsi.

Tabel. 7

Perubahan Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Nama Konseli	Indikator <i>Self Esteem</i>	Perilaku <i>self esteem</i> rendah	Perubahan Perilaku
	<i>Signivicance</i> , adanya penerimaan, penghargaan, perhatian dan kasih sayang dari keluarga, sahabat dan masyarakat.	Takut bertemu orang baru dan susah berinteraksi	Mulai berbaur dengan temannya
Diva (nama samaran)	<i>Competence</i> , mendapatkan prestasi yang baik dan mencapai hal yang diinginkan.	Takut mencoba hal baru untuk menggali potensinya	Mulai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya.
	<i>Sense of security</i> , merasa aman dalam bertingkah laku	Menundukkan kepalanya saat berbicara	Sudah mau menatap lawan bicaranya.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Setelah dilakukan konseling, adanya perubahan perilaku yang dialami oleh konseli D. Sebelum dilakukan konseling, konseli D takut bertemu orang baru dan susah untuk berinteraksi, takut mencoba hal baru untuk menggali potensinya dan menundukkan kepalanya saat berkomunikasi. Sedangkan setelah konseling, konseli D sedikit demi sedikit mulai bisa berbaur dengan temannya dan mulai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya, juga sudah mau menatap lawan bicaranya.

Tabel. 8

Perubahan Perilaku subjek penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Nama Konseli	indikator <i>Self Estem</i>	Perilaku <i>self esteem</i> rendah	Perubahan Perilaku
Nissa (nama samaran)	<i>Sense of personal competence</i> , dapat mengatasi tantangan dan masalah dengan kemampuannya.	Mudah menangis	Sudah ceria kembali
	<i>Sense of belonging</i> , merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain.	Sering menyendiri	Kembali berbaur dengan temannya, bahkan mencalonkan dirinya sebagai ketua osis di sekolahnya
	<i>Sense of identity</i> , kesadaran akan potensi, kemampuan dan keberartian tentang dirinya.	Tertutup	Mau terbuka pada beberapa orang tertentu.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Setelah dilakukan konseling, adanya perubahan perilaku yang dialami oleh konseli N. Sebelum dilakukan konseling, konseli N mudah menangis, sering menyendiri dan tertutup. Sedangkan setelah konseling, konseli N sudah bisa kembali ceria, kembali berbaur dengan temannya, bahkan mencalonkan dirinya sebagai ketua osis di sekolahnya.

Sebagai remaja yang masih berada di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, perubahan pada keempat konseli semakin baik dan meningkat. Kondisi awal pada saat konseling, sikap yang ditunjukkan pada keempat konseli lebih tertutup, menundukkan kepalanya, menarik diri dari lingkungannya, suka menyendiri, mudah menangis, mencuri, takut mencoba hal baru dan sekarang mulai menunjukkan perubahan sikap positif yang semakin baik. Hal ini dikarenakan rasa keberhargaan dalam diri (*self esteem*) konseli berangsur-angsur meningkat. Dengan adanya dukungan dari lingkungan panti yang baik sedikit demi sedikit dapat membentuk *self esteem* konseli. Interaksi yang dilakukan konseli sudah menunjukkan adanya peningkatan *self esteem*.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Konseling Individu Dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Remaja *Broken Home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Rendahnya *self esteem* yang terjadi pada remaja Panti Asuhan Aisyiyah dikarenakan adanya kondisi keluarga yang bermasalah (*broken home*). Jika kondisi *self esteem* yang rendah dapat diubah, maka remaja Panti Asuhan Aisyiyah dapat mengevaluasi diri dengan baik, dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang berharga, percaya diri dan layak. Oleh karena itu, dalam Upaya penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal, maka pihak Panti yaitu konselor melakukan konseling individu agar konseli yang memiliki masalah segera diselesaikan. Adapun yang menjadi ciri atau indikator yang terdapat pada *self esteem* adalah kemampuan untuk mengontrol diri dan orang lain, dapat mencapai prestasi yang diinginkan, adanya kasih sayang dari orang terdekat, taat pada nilai moral, aturan dan etika.

Konseling individu merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui tatap muka untuk membantu menyelesaikan masalah konseli.⁹⁰ Proses konseling individu memiliki dampak yang bermakna terhadap perkembangan konseli. Hal ini dikarenakan dalam proses konseling, konselor dapat memperbaiki sikap konseli secara langsung atau tatap muka, sehingga dengan adanya interaksi dalam jangka waktu tertentu dapat membawa perbaikan dan saran yang baik pada pikiran, perasaan, sikap maupun tindakan.

Adapun tujuan konseling individu secara umum yaitu membantu konseli mengembangkan diri secara optimal seperti mengembangkan

⁹⁰ Mustamir, "*Implementasi Konseling Individual dan Terapi Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*", Skripsi, (UIN Mataram: Mataram, 2022), hlm. 45

kemampuan dan bakat-bakatnya. Serta dapat mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri.⁹¹ Setiap tahapan pada proses konseling dibutuhkan keterampilan khusus, salah satunya adalah empati. Dengan demikian, proses konseling individu dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Tahap-tahap konseling individu yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal sama seperti yang dijelaskan menurut Willis, tahap-tahap layanan konseling individu yaitu, tahap awal konseling, tahap kerja dan tahap akhir.⁹²

Adapun proses pelaksanaan konseling individu dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tahap awal konseling

Tahap ini dimulai saat keempat konseli datang ke konselor dan melakukan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan masalah yang sedang dialami oleh konseli. Dalam tahap awal konseling adalah membangun hubungan baik, mendefinisikan masalah konseli dan melakukan kontrak perjanjian.

Keberhasilan konseling dapat ditentukan pada tahap awal konseling, dimana keberhasilan konseling dapat dilihat pada keterbukaan konselor dan konseli. Artinya, konseli dapat terbuka mengenai perasaannya, dapat mengungkapkan isi hatinya, serta harapan-harapannya. Kemudian konselor dapat memahami dan menghargai konseli dalam proses konseling, sehingga proses konseling individu akan lancar dan dapat mencapai tujuan konseling individu.

Setelah terjalin hubungan baik antara konselor dan konseli, kemudian selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konselor dan konseli sudah terjalin dengan baik, maka akan mudah mengangkat isu atau masalah yang ada pada konseli. Meskipun

⁹¹ Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik", Jurnal Al-Mau'izhah, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 71

⁹² Rizki Amalia & Yolanda Pahrul, "Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 635-636

konseli mengetahui masalah yang sedang dialaminya, tetapi terkadang konseli sulit untuk mendefinisikan atau menjelaskan masalahnya. Maka dari itu, peran konselor penting untuk membantu memperjelas dan mendefinisikan masalah yang dialami oleh konseli.

Selanjutnya melakukan kontrak perjanjian. Kontrak perjanjian yang disepakati oleh konselor dan konseli yaitu pada setiap pertemuan selama 45 menit. Selain itu kontrak kerjasama dalam proses konseling untuk saling menghargai baik konselor maupun konseli.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Masalah-masalah yang dialami oleh keempat konseli sudah disepakati dan dibahas pada tahap awal yaitu masalah pada rendahnya *self esteem*. Perilaku yang ditunjukkan seperti, menarik diri dari lingkungan dan menyendiri, mudah merasa tersinggung, menundukkan kepala ketika berjalan dan berkomunikasi, emosi tidak stabil/meluap-luap, adu domba, mencuri, mencari perhatian, berani pada ibunya, takut bertemu orang baru, takut mencoba hal baru, mudah menangis dan sering menyendiri. Setelah menggali informasi terkait permasalahan konseli dan apa yang melatarbelakangi, maka bantuan dan layanan yang diberikan yaitu dengan konseling individu. Adapun target pada tahap ini adalah sasaran perilaku *self esteem* yang rendah agar adanya perubahan perilaku positif pada konseli.

Pada tahap ini, konselor meminta pada konseli untuk menceritakan masalahnya dengan rinci, kemudian konselor menentukan bantuan apa yang akan diberikan. Bantuan yang diberikan yaitu dengan pemberian motivasi, dukungan serta pemahaman dan pengertian pada konseli, yang diharapkan konseli dapat memahami situasi, kondisi serta konseli dapat lebih semangat.

3. Tahap akhir konseling

Setelah dilakukan konseling dari tahap awal hingga tahap pertengahan, kemudian tahap akhir konseling. Pada tahap ini, konselor mengamati dan menilai perubahan yang terjadi pada konseli, apakah ada perubahan atau masih sama dari sebelum dilakukan konseling.

Pada tahap akhir dari konseling, konselor melihat bahwa adanya perubahan perilaku pada konseli. Maka dari itu, konselor meminta pada konseli untuk membuat kesimpulan-kesimpulan terkait hasil proses konseling yang telah diselesaikannya.

Selama proses konseling yang sudah dilakukan, konselor menemukan kendala-kendala seperti sulitnya mendapatkan informasi dan masalah apa yang sedang dialami oleh konseli dikarenakan konseli malu dan belum bersedia untuk mengungkapkan perasaannya. Tetapi permasalahan tersebut dapat terselesaikan secara perlahan-lahan meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama.

4. Metode Layanan Konseling

Metode merupakan cara yang dilakukan pada proses layanan konseling, dengan harapan dapat membantu menyelesaikan problematika yang terjadi pada rendahnya *self esteem* pada remaja *broken home* Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin, teori tersebut menyebutkan beberapa metode diantaranya, metode interview, metode *client centered method* dan metode directive counseling.⁹³ Metode tersebut sesuai dengan metode konseling individu yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Metode tersebut dapat membantu konselor dalam menentukan cara dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

⁹³ Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam", (Jakarta: Amzah, 2010) Hlm. 60-73

- a. Metode *interview* (wawancara), pada metode ini konselor di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal melakukan komunikasi kepada konseli, apabila pada awal konseling tidak ada informasi yang didapat dari konseli, seperti yang dialami oleh konseli Diva dan Ayu. Konselor melakukan interview kepada pengasuh dan teman-teman konseli. Hal tersebut merupakan metode agar konseli dapat memahami apa yang sedang terjadi pada konseli.
- b. Metode *client centered method*, pada metode ini konselor di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal menerapkannya ketika ada masalah yang sifatnya pribadi, seperti yang dialami oleh Putri yaitu mencuri barang temannya yang membuat Putri merasakan takut dan malu ketika mengungkapkannya, sehingga metode ini digunakan untuk mempermudah konselor dalam menangani permasalahan konseli. Selain itu, konselor biasanya akan memberikan motivasi dari hati kehati agar konseli merasa nyaman dan masalah dapat terselesaikan.
- c. Metode *directive counseling*, pada metode ini konselor memberikan pada konseli yang terlalu larut pada permasalahannya sehingga membuat kecemasannya tinggi. Hal ini terjadi pada konseli Ayu dan Diva karena mereka takut untuk mencoba hal baru dan sulit untuk berinteraksi bahkan bertemu dengan orang baru. Setelah mengikuti layanan konseling individu secara rutin, Ayu dan Diva sudah dapat bergabung dengan teman-temannya dan bahkan berani mencoba untuk mengikuti beberapa ekstrakurikuler di sekolahnya.

5. Teknik-Teknik Konseling

Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum. Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat. Teknik-teknik ini dilakukan agar dapat memudahkan konselor dalam melakukan proses layanan konseling individu dalam membentuk *self esteem* remaja *broken*

home di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Hal ini berkaitan dengan teori Bandura yaitu diantaranya teknik *attending*, empati, refleksi, interpretasi, *paraphrasing*, perumpamaan dan *journaling*.⁹⁴ Teknik tersebut berhubungan dengan teknik yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Sebagaimana teknik-teknik tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan *self esteem* remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal.

- a. Teknik *attending*, teknik ini digunakan konselor pada saat konselor memulai layanan konseling pada tahap awal, yaitu membangun hubungan baik dengan konseli. Konselor menggunakan teknik ini dengan perkenalan, menjelaskan apa itu konseling, tujuan dari konseling dan beberapa asas dalam konseling, seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar konseli tidak canggung dan takut saat mengemukakan masalahnya.
- b. Teknik empati, teknik ini digunakan konselor apabila ada konseli yang enggan untuk terbuka saat proses konseling. Pada awal proses konseling, keempat konseli hamper tidak mau terbuka akan masalahnya karena belum bersedia untuk terbuka. Maka teknik ini digunakan konselor agar mengetahui dan peka apa yang dirasakan oleh konseli sehingga konselor tidak memaksa untuk mengungkapkannya.
- c. Teknik refleksi, konselor menggunakan teknik ini untuk menangkap pikiran dan pengalaman konseli terkait apa yang sedang dirasakan oleh konseli. Karena terkadang ada konseli yang masih sulit untuk menjelaskan secara rinci dan runtut akan masalahnya. Seperti yang terjadi pada Ayu dan Diva, mereka masih sulit untuk mendeskripsikan

⁹⁴ Achmad Juntika Nurihsan, "*Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*", Bandung: Refika Aditama, (2012), hlm. 11

masalah yang sedang terjadi, terkadang hanya menangis untuk mengekspresikan apa yang terjadi.

- d. Teknik interpretasi, teknik ini yang paling sering digunakan oleh konselor. Bahkan konselor menggunakan teknik ini untuk keempat konseli. Disini konselor menumbuhkan makna-makna perilaku positif pada alam bawah sadar mereka, memberikan nasihat serta pemahaman agar menimbulkan kesadaran dalam diri konseli terhadap apa yang dilakukannya.
- e. Teknik *paraphrasing*, teknik ini digunakan oleh konselor bisa lebih berhati-hati agar konseli tidak merasa terhakimi dengan konselor mengulangi intisari permasalahan konseli. Hal ini dilakukan pada Putri karena Putri melakukan hal yang merugikan temna-temannya yaitu mencuri dan beberapa kali mengadu domba teman-temannya agar Putri mendapatkan perhatian dari pihak panti.
- f. Teknik perumpamaan, teknik ini digunakan oleh konselor ketika mengatasi masalah perilaku *self esteem* pada Putri yaitu mencuri. Konselo memberikan gambaran kepada Putri jika seandainya barangnya yang dicuri oleh temannya. Teknik ini diberikan dengan tujuan agar membuka kesadaran konseli bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan tidak benar.
- g. Teknik *journaling*, teknik ini digunakan oleh konselor pada saat mengatasi masalah Diva. Konseli Diva mengatakan bahwa dia sulit untuk menceritakan masalahnya, karena sudah terbiasa memendam masalahnya tanpa pernah bercerita. Disini konselor menyarankan untuk menuliskan semua masalahnya di buku, tujuannya agar perasaannya lega dan semua masalahnya tidak ditampung di dirinya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses konseling individu dalam membentuk *self esteem* remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Terdapat tiga tahapan konseling dalam membentuk *self esteem* yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap akhir, dengan beberapa indikator yaitu, *self esteem* dengan adanya penerimaan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat, kemampuan untuk mengontrol diri dan orang lain, bisa mencapai prestasi yang diinginkan, taat pada nilai moral, etika, dan aturan. Merasa aman dalam bertingkah laku, diterima dikelompoknya, mampu menghadapi masalah yang dihadapinya. Proses layanan konseling individu yang diterapkan pada beberapa indikator tersebut, maka bantuan yang diberikan dengan menggunakan metode-metode yang bersifat perorangan seperti, *interview* (wawancara/tatap muka), *client centered*, *directive counseling*.

Pada tahap-tahap proses layanan konseling individu dapat bermanfaat dalam proses menyelesaikan masalah yang terjadi seperti permasalahan *self esteem*, yang dapat mengakibatkan takut bertemu orang baru, menarik diri dari lingkungan, mudah merasa tersinggung, sulit berinteraksi, hingga mencuri. Maka tahap-tahap yang digunakan dalam proses konseling sangat bermanfaat dalam membentuk *self esteem* remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal dalam beberapa indikator yang terdapat pada *self esteem*, dengan adanya penerimaan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat, kemampuan untuk mengontrol diri dan orang lain, bisa mencapai prestasi yang diinginkan, taat pada nilai moral, etika, dan aturan. Merasa aman dalam bertingkah laku, diterima dikelompoknya, mampu menghadapi masalah yang dihadapinya.

Pada metode dan teknik layanan konseling individu dapat mendukung dan bermanfaat pada proses membentuk *self esteem* remaja *broken home* dengan menerapkan beberapa indikator *self esteem* diantaranya, adanya penerimaan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat, kemampuan untuk

mengontrol diri dan orang lain, bisa mencapai prestasi yang diinginkan, taat pada nilai moral, etika, dan aturan. Merasa aman dalam bertingkah laku, diterima dikelompoknya, mampu menghadapi masalah yang dihadapinya, dengan menerapkan beberapa metode yaitu, metode *interview*, *client centered* dan *direvtive counseling*. Ada beberapa teknik yang diterapkan yaitu, teknik *attending*, empati, refleksi, interpretasi, *paraphrasing*, perumpamaan dan *journaling*.

B. Analisis Hasil Proses Konseling Individu Dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Remaja *Broken Home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Analisis hasil konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal yaitu peneliti menganalisis adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh keempat konseli dengan membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan konseling.

Sebelum dilakukan konseling individu, perilaku yang ditunjukkan oleh keempat konseli yaitu konseli suka menyendiri, menarik diri dari lingkungan, menundukkan kepala saat berbicara. Konseli juga tidak berani mengungkapkan perasaannya, memilih untuk dipendam. Adanya perilaku konseli yang berani dengan ibunya jika tidak diberi uang banyak, dengan emosi yang susah konseli kontrol. Sesekali mencuri saat apa yang diinginkannya tidak bisa didapatkan. Konseli sering mencari perhatian dengan mengadu domba teman-temannya.

Setelah dilakukan konseling individu, konseli menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku berdasarkan pengamatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung (wawancara dengan pengasuh dan konselor). Analisis mengenai hasil akhir proses konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal, digambarkan pada tabel berikut:

Perbandingan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling

Tabel. 9

Hasil konseling individu dalam membentuk *self esteem* informan A

Nama Konseli	Sebelum dilakukan konseling	Sesudah dilakukan konseling
	Menarik diri dari lingkungan dan menyendiri.	Mulai berbaur dengan temannya. Lebih ekspresif dan sudah jarang menyendiri.
Ayu (nama samaran)	Mudah merasa tersinggung ketika kumpul bersama teman dan kelompoknya.	Mau berusaha belajar agar tidak mudah tersinggung ketika bercanda dan kumpul sama temannya. Saat bergabung dengan temannya, konseli berusaha mengikuti obrolan dan bercandaan temannya meskipun masih ada sedikit rasa canggung.
	Menundukkan kepala ketika berjalan dan berkomunikasi.	Sudah mau menatap lawan bicaranya, saat proses konseling dan Ketika ngobrol dengan teman-temannya.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Tabel. 10

Hasil konseling individu dalam membentuk *self esteem* informan P

Nama Konseli	Sebelum dilakukan konseling	Sesudah dilakukan konseling
Putri (nama samaran)	Emosi tidak stabil/meluap-luap	Sedikit bisa mengontrol emosi walaupun belum sepenuhnya.
	Adu domba	Sudah tidak mengadu domba temannya
	Mencuri	Menyadari perbuatannya dan sudah tidak mencuri
	Mencari perhatian	Sewaktu-waktu masih suka cari perhatian, tetapi tidak sesering sebelumnya.
	Berani terhadap ibunya	Sudah tidak berani marah terhadap ibunya, tetapi masih cuek.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Tabel. 11

Hasil konseling individu dalam membentuk *self esteem* informan D

Nama Konseli	Sebelum dilakukan konseling	Sesudah dilakukan konseling
Diva (nama samaran)	Takut bertemu orang baru dan susah berinteraksi	Mulai berbaur dengan temannya
	Takut mencoba hal baru untuk menggali potensinya	Mulai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya.
	Menundukkan kepalanya saat berbicara	Sudah mau menatap lawan bicaranya.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Tabel. 12

Hasil konseling individu dalam membentuk *self esteem* informan N

Nama Konseli	Sebelum dilakukan konseling	Sesudah dilakukan konseling
	Mudah menangis	Sudah ceria Kembali. Selain mendapat dukungan dan dorongan dari konselor, konseli mendapat dukungan dari teman-temannya.
Nissa (nama samaran)	Sering menyendiri	Kembali berbur dengan temannya, bahkan mencalonkan dirinya sebagai ketua osis di sekolahnya
	Tertutup	Mau terbuka pada beberapa orang tertentu.

Sumber: Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan konseling individu, terjadi perubahan perilaku pada diri konseli, sehingga masalah yang ada pada diri konseli tidak lagi menjadi masalah bagi konseli. Karena semua akan bisa teratasi apabila konseli memiliki niat serta keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tentunya tidak terlepas dari dukungan orsng-orang terdekat dan lingkungan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “**Konseling Individu Dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Remaja *Broken Home* (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal)**”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan konseling individu di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal bertujuan untuk membentuk *self esteem* pada remaja *broken home*. Proses konseling individu yang diberikan menggunakan tiga tahapan yaitu, ***tahap awal***, konseling yang dimulai dengan membangun hubungan baik, yaitu perkenalan antara konselor dengan konseli dan menjelaskan sekilas tentang konseling. mendefinisikan masalah, disini konselor memperjelas masalah yang dimaksud oleh konseli. Identifikasi masalah dengan mengetahui dan memahami masalah yang terjadi pada konseli. Kontrak perjanjian, konselor melakukan kontrak perjanjian dengan konseli agar konseling selanjutnya dapat terbuka. ***Tahap kerja***, memfokuskan masalah dengan membuat data konseli yang berisi poin-poin permasalahan konseli agar mudah untuk menentukan bantuan yang akan diberikan. ***Tahap akhir***, adanya penurunan kecemasan klien dan adanya perubahan perilaku dan sikap positif. Kemudian metode dan teknik yang digunakan yaitu, metode *interview*, *client centered*, *directive counseling*. Teknik yang diterapkan yaitu, teknik *attending*, empati, refleksi, interpretasi, *paraphrasing*, perumpamaan dan *journaling*.
2. Hasil akhir konseling individu dalam membentuk *self esteem* pada remaja *broken home* di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal cukup berhasil. Dapat

dilihat dari perubahan perilaku sesuai aspek *self esteem* pada keempat konseli yang pada awalnya menarik diri dari lingkungan, mudah tersinggung, suka menyendiri, menundukkan kepala ketika berjalan dan berkomunikasi, emosi tidak stabil, suka mengadu domba, mencari perhatian, berani sama ibunya, mencuri, egois, takut bertemu orang baru, takut mencoba hal baru, mudah menangis dan tertutup. Dapat terlihat perubahan seperti mulai berbaur dengan temannya, lebih ekspresif dan sudah jarang menyendiri, mau berusaha belajar agar tidak mudah tersinggung, mau menatap lawan bicaranya, sedikit bisa mengontrol emosi, menyadari perbuatannya.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang peneliti tulis dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan hasil penelitian yang dihasilkan nantinya lebih baik lagi. Adapun saran-saran dari peneliti yakni:

1. Bagi Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal

Diharapkan bagi Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal lebih bisa mengatur jadwal konseling agar semua penerima manfaat di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal dapat mengikuti kegiatan konseling dengan teratur.

2. Bagi konselor

Diharapkan bagi konselor agar lebih mendalami proses konseling individu agar dapat mencapai hasil yang lebih baik sebagaimana yang konselor inginkan. Proses konseling tidak dapat selesai hanya dengan melihat perubahan pada konseli, tetapi konselor tetap harus memantau perkembangan perilaku konseli dengan menjaga hubungan baik dengan konseli.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan Rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Masih jauh dari kata sempurna, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Putri & Ika Wahyu Pratiwi. 2020. *Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home*. Jurnal P3SDM. 9(1)
- Abdurrahman. 2019. *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Adisti, Salsabila Priska. 2021. *Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home*. Jurnal Lifelong Education. 1(2)
- Aini, Dian Fitri Nur. 2018. *Self esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. 6(1)
- Alfansyur, Andarusni, dkk. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Jurnal Historis. 5(2)
- Almaliki, Muhammad 'Alawi. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self-Esteem Santri*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Amalia, Lia. 2014. *STAIN Ponorogo Dengan Pelatihan Pengenalan Diri*. Jurnal Kodifikasia, 8(2)
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Amti, Erman & Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anda, Nuraiun Muh. 2022. *Self Esteem Pada Mahasiswa Akhir Bimbingan Konseling Islam Yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*. Skripsi: IAIN Palopo
- Andriyani, Juli. 2018. *Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*. Jurnal At-Taujih. 1(1)
- Anisa, Laeli & Nova Erlina. 2016. *Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kec Pugung Kab Tanggamus*. Jurnal Bimbingan Konseling. 3(1)
- Ariyati, Lisa. 2021. *Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Self Disclosure Siswa di SMA NEGERI 12 Pekanbaru*. Skripsi: UIN Sultan Syarif: Pekanbaru
- Arroisi, Jarman & Syamsul Badi'. 2022. *The Concept of Self-Esteem: Comparative Study of Modern and Islamic Psychology Perspectives*. Jurnal Psikologika, 27 (1)

- Astuti, Kamsih & Trisakti. 2018. *Hubungan Antara Harga Diri Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Yang Auhoritatif Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Ilmiah Guru. (2)
- Biyang, Melianthy Tanduk Allo. 2007. *Self-Esteem Pada Pecandu PC Game Online*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Casmini & Fahrurrazi. 2020. *Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 3(2)
- Cholid, Nurviyanti & Ardilla. 2021. *Pengaruh Broken Home Terhadap Anak*. Jurnal Studia. 6(1)
- Damayanti, Meitha Eka. 2020. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Self Efficacy Pada Siswa*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang
- David A & Wilis Srisayekti. 2015. *Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*. Jurnal Psikologi. 42(2)
- Fadhallah, R.A. 2020. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press
- Fathonah, Diani, dkk. 2020. *Gambaran Self esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home di SMA N 1 Ciwidey*. Jurnal Fokus. 3(4)
- Fatiha, Maulidya Cahya. 2022. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA N 10 Tangerang Selatan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fiana, Anis Lud. 2020. *Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. 1(2)
- Glading. 2021. *Urgensi Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Self-Esteem Remaja*. Jurnal Konseling Dan Pendidikan. 3(1)
- H, Lukman Nul. 2013. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. Jurnal Aspirasi. 4(2)
- Hadjar, Ibnu. 1998. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halik, Al. 2020. *A counseling service for developing the qona'ahattitude of millennial generation in attaining happiness*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. 1(2)
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal At-Taqaddum. 8(1)

- Hidayanti, Ema. 2018. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP Dr. Kariadi Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. 38(1)
- Hill, Zeigler. 2013. *Self Esteem*. Psycology Press
- Hulukati, Wenny. 2015. *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Musawa. 7(2)
- K, Abdullah. 2018. *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu
- Khasanah, Sabilah, dkk. 2017. *Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia. 2(2)
- Khasanah, Uswatun. 2019. *Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak*. Jurnal Agenda. 2(1)
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. Jurnal Ilmu Dakwah. 35(1)
- Krisnani, Hetty & Putri Erika Ramadhani. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Jurnal Pekerjaan Sosial. 2(1)
- Kusmawati, Ati. 2019. *Modul Konseling*. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Kurniati, Erisa. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip dan Asas*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. 3(2)
- Maemonah & Rois Nafi'ul Umam. 2021. *Konseling Religi Dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Broken Home*. Jurnal of Education Counseling, 5(2)
- Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. At-Tarbiyah Press
- Massa, Nurtia, dkk. 2020. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*. Jurnal JCE. 1(1)
- Mintarsih, Widayat. 2017. *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*. Jurnal Sawwa. 12(2)
- Mistiani, Wiwin. 2018. *Dampak Keluarga Broken Home*. Jurnal Musawa. 10(2)
- Mufid, Abdul. 2020. *Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. 1(1)

- Mukhlis & Ismi Isnani Kamila. 2013. *Perbedaan Harga Diri (Self esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah*. SJurnal Psikologi. 9 (2)
- Murtadho, Ali & Muhammad Taufik Hilmawan. 2022. *Psychological impact and the effort of da'i handling victims of sexual violence in adolescents*. Jurnal Ilmu Dakwah. 42(1)
- Mustamir. 2022. *Implementasi Konseling Individual dan Terapi Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*. Skripsi: UIN Mataram
- Nasihudin & Rusdiana. 2002. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati
- Nilamsari, Natalina. 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Wacana. 13(2)
- Nuraini & Nurussakinah Daulay. 2022. *Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home*. Jurnal Proceeding ICIEGC. 2(1)
- Nurhidayah. 2019. *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*. Skripsi: IAIN PALOPO
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2012. *Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Nurjannah & Miftahul Jannah. 2022. *Konseling Islami Dengan Teknik Modelling Untuk Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home*. Jurnal of Educational Counseling. 6(2)
- N Nurlaela, N, dkk. 2020. *Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al-Barjanji Pada Santri*. Jurnal Psikoterapi Islam. 8
- Pahrul, Yolanda & Rizki Amalia. 2019. *Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 3(2)
- Pratiwi, Mutia Rahmi & Adra Absyar. 2022. *Analisis Teks Berita Anak Berlabel Broken Home di Media Online*. Jurnal of Da'wah. 2(1)
- psychology.binus.ac.id
- Putra, Ahmad. 2019. *Rasulullah Sebagai Konselor Professional*. Jurnal Al-Tazkiyah. 8(2)

- Rafiqah, Tamama. 2019. *Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*. Jurnal of the Counseling Guidance Study Program. 6(2)
- Rahayu, Ony Eka. 2018. *Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP N 1 Gondanglegi*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ramlah. 2018. *Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik*. Jurnal Al-Mau'izhah. 1(1)
- Refnadi. 2018. *Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa*. Jurnal Educatio. 4(1)
- Riksayustiana, Yusi, dkk. 2008. *Self Esteem*. UPI
- Riyadi, Agus & Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. 2(1)
- Qamar, Tania, dkk. 2021. *Psychological stressors and life satisfaction among university students during the Second Wave of covid-19: Moderating role of resilience*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. 02(02)
- Saiful. 2020. *Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Iindividual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)*. Jurnal Counseling and Education. 1(1)
- Sari, Meita Sekar & Muhammad Zefri. 2019. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura*. 21(3)
- Setiawan, Johan & Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafriani Manna, Nibras, dkk. 2021. *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*. Jurnal Al-Azhar. 6(1)
- Syamsudin, Amir. 2014. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. 3(1)
- Syifaul Adhimah, Syifaul. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. 9(1)

- Tamba, Paulus Maruli. 2016. *Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Bekonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan*. Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Verdianingsih, Eliza. 2017. *SELF-ESTEEM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Self-Esteem in Mathematics Education*. Jurnal Eduscope. 03(02)
- Willis S. Sofyan. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta
- Wiratri, Amorisa. 2018. *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia. 13(1)
- Yusuf, M. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. Jurnal Al-Bayyan. 20(29)
- Zaini, Ahmad. 2013. *Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 4(2)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

A. Pengasuh

1. Bagaimana kondisi *broken home* penerima manfaat?
2. Bagaimana kondisi *self esteem* penerima manfaat?
3. Bagaimana perilaku *self esteem* yang ditunjukkan oleh penerima manfaat?
4. Bagaimana perkembangan akademik dan non akademik penerima manfaat ketika disekolah maupun di panti?
5. Bagaimana kondisi hubungan penerima manfaat dengan orang tua?
6. Bagaimana hubungan sosial yang terjadi pada penerima manfaat?
7. Apakah orang tua dari penerima manfaat pernah mengunjungi/menjenguk ke panti?
8. Bagaimana sejarah layanan konseling individu menjadi salah satu layanan di Panati Asuhan Aisyiyah Kota Tegal?
9. Apa tujuan memberikan layanan konseling individu di Pantu Asuhan Aisyiyah Kota Tegal?

B. Konselor

1. Apa tugas konselor di Pantu Asuhan Aisyiyah Kota Tegal?
2. Bagaimana kondisi *broken home* penerima manfaat?
3. Bagaimana kondisi *self esteem* penerima manfaat?
4. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu di Pantu Asuhan Aisyiyah Kota Tegal?

5. Berapa kali pelaksanaan layanan konseling individu di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal?
6. Bagaimana cara konselor membentuk *self esteem* remaja *broken home*?
7. Problem apa yang muncul selama penerima manfaat mengikuti kegiatan bimbingan mental?
8. Kendala apa sajakah yang dialami oleh konselor saat proses konseling individu?
9. Bagaimana progress perkembangan penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan konseling individu? Terutama kondisi *self esteem* mereka?

C. Penerima Manfaat

1. Nama, usia, alamat asal?
2. Apa saja yang anda ketahui tentang konseling individu?
3. Apa sajakah kegiatan yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal?
4. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam membentuk *self esteem*?
5. Apakah pelaksanaan konseling individu dapat membantu anda dalam pembentukan *self esteem*?
6. Apa yang anda rasakan setelah melakukan konseling?
7. Apakah anda mempunyai harapan untuk merubah keadaan anda selama ini?

Lampiran 2. Surat izin riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 456/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2023

12 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Anjani Ausa Fikriyyah
NIM : 1901016052
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal
Judul Skripsi : *Konseling Individu Dalam Membentuk Self Esteem Pada Remaja Broken Home (Studi Kasus Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal)*

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA



DOKUMENTASI



Gambar 1 wawancara dengan pengasuh



Gambar 2 wawancara dengan konselor



Gambar 3 wawancara dengan subjek penelitian 1



Gambar 4 wawancara dengan subjek penelitian 2



Gambar 5 wawancara dengan subjek penelitian 3



Gambar 6 wawancara dengan subjek penelitian 4



Gambar 7 konseling individu



Gambar 8 konseling individu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Anjani Ausa Fikriyyah
2. TTL : Tegal, 14 Februari 2001
3. NIM : 1901016052
4. Alamat : Ds. Cangkring, RT.05/RW.02, Kec. Talang, Kab. Tegal
5. Email : anjani_1901016052@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Cangkring 01
2. SMP/Mts : SMP Negeri 3 Talang
3. SMA/SMK : Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab Tegal
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Adi Wicaksono
2. Nama Ibu : Sri Hastuti

Semarang, 13 September 2023

Penulis



Anjani Ausa Fikriyyah

1901016052